

Renungan
Injil Lukas 1-6
Ĕr Dào Zì Jiàn

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

Renungan Injil Lukas 1-6 「爾道自建 Ěr Dào Zì Jiàn」

Adobe Acrobat eBook Reader™ format

Oleh: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

Penerjemah: Lukas Leonardo

Tata Bahasa: Janni

Copyright @ 2018 by 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

Originally published in Chinese under the title

爾道自建

by Alliance Bible Seminary (建道神學院 Jiàn Dào Shén Xué Yuàn)

Hong Kong

All rights reserved.

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

Dapat diakses melalui:

<https://lukasleoblog.wordpress.com/renungan/>

atau

<https://lukasleoblog.wordpress.com/>

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

Renungan ini merupakan terjemahan versi bahasa Mandarin 「爾道自建 Ěr Dào Zì Jiàn」, tema Injil Lukas 1-6 ditulis oleh 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā) yang dipublikasi pada bulan April 2018 merupakan hak cipta (copyright) Alliance Bible Seminary H. K (建道神學院 Jiàn Dào Shén Xué Yuàn).

Terdapat beberapa tambahan dari penerjemah, di bagian pengantar, juga di bagian renungan yang dicetak dengan warna biru atau tercantum “Tambahan dari Penerjemah”

Lukas 1:1-4

[Injil – Pemahaman dengan Hati Tekun]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:1-4 [ITB])

¹Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman.

³Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.

Lukas adalah seorang penulis Alkitab yang sangat terlatih menulis dalam bahasa Yunani, sebenarnya empat ayat permulaan Injil Lukas dalam bahasa Yunani merupakan satu kalimat utuh, dan merupakan sebuah kalimat yang penuh dengan pemikiran, oleh karena itu kita harus dengan teliti memperhatikan cara penulisan Lukas, agar kita jelas dan memahami tujuan penulisannya dan keseluruhan detail catatan.

Dalam satu kalimat utuh ini disebutkan orang yang dituju dari tulisan Lukas, kemudian frasa utama dari seluruh kalimat adalah ayat ketiga -- 「Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu」. Dalam frasa utama ini, yang sangat penting adalah bagaimana menjelaskan pemahaman atas kata 「dengan teratur」 (*καθεξῆς* - *in order*). Kita mungkin akan berpikir bahwa arti dari 「dengan teratur」, adalah sesuai kronologi urutan waktu memahami riwayat hidup Yesus dan munculnya gereja mula-mula, namun pada kenyataannya, peristiwa yang dicatat Injil Lukas dan Kisah Rasul bukan dituliskan hanya murni berdasarkan 「kronologi urutan waktu」. Tetapi dibicarakan berdasarkan tingkat meluasnya pengabaran Injil: bagaimana mulai di Yerusalem, dari seorang mati disalibkan, dan kemudian bangkit dari kematian naik ke Sorga, Kristus yang menggenapkan anugerah keselamatan, sampai para murid-Nya di seluruh tanah Yudea, Samaria, sampai ujung bumi, tanpa terputus melanjutkan pengabaran Injil keluar (lihat Kis. 1:8). Kemudian luasnya pengabaran Injil terlebih lagi menjadi nyata sesuai catatan Taurat Musa, kitab nabi-nabi, Mazmur dalam Alkitab Perjanjian Lama, yakni: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem (lihat Luk. 24:44-47). Dapat dilihat bahwa Lukas hendak melanjutkan Alkitab Perjanjian Lama, melalui pengaturan penulisannya dan pemilihan, menjadikannya sebuah buku yang teratur (*orderly account* - *καθεξῆς*). Maka selanjutnya pada saat kita merenungkan dan memikirkan Injil Lukas, kiranya kita sekali lagi masuk ke dalam alur pemikiran kitab Injil, agar kita makin memahami Firman Tuhan, sehingga kita dapat berakar, dan dibangun.

Keadaan abad 1 yang dihadapi Lukas. Pertama, bagi orang non Yahudi, sebuah agama yang baru didirikan biasanya akan dipandang dangkal, tidak memiliki wibawa apapun, juga menimbulkan

kecurigaan dan penolakan. Kedua, perlunya penekanan bagi penganut agama Yahudi bahwa pengabaran Injil serta Mesias yang mati disalibkan dan bangkit dari kematian bukanlah perkara baru tetapi adalah Mesias yang sejak dahulu sudah dicatat akan menderita dan bangkit dari kematian dalam Alkitab Perjanjian Lama. Oleh karena itu, catatan yang dibukukan secara teratur ini adalah sebuah kebenaran Injil yang dipahami berdasarkan pewarisan Perjanjian Lama dan khabar baik yang memiliki akar sejarah yang mendalam, adalah demi menghadapi keadaan lingkungan yang tidak memiliki perasaan yang bersahabat terhadap Injil, agar orang non Yahudi dan orang Yahudi dapat memahami dan mudah menerima Injil ini bisa membawakan pengaruh yang besar kepada dunia.

Renungan: pemahaman Injil ini sudah melalui waktu 2000 tahun, orang percaya yang kudus di zaman yang berbeda setia kepada pemahaman Injil, mereka dalam kebutuhan keadaan yang berbeda dengan hikmat mengabarkan keluar kebenaran kekal yang tidak berubah itu. Hari ini, kita generasi yang sekarang ini hendaknya bertanya diri sendiri, kita sepatutnya bagaimana memahami Injil? Terutama di zaman yang tiada henti berubah, bagaimana kita hendak menghidupi "catatan yang dibukukan secara teratur" ini sebagai respon atas berbagai macam perubahan dalam politik, ekonomi, kehidupan masyarakat? Seperti halnya saat abad 1, Lukas dari mula menyelidiki dengan seksama, hendak bagaimana memahami Injil dari asal muasalnya, agar dapat membuat orang non Yahudi dan orang Yahudi menerima kuasa Injil yang besar. Berharap di zaman yang bergelombang naik turun tiada henti ini, Allah membangkitkan makin banyak [Lukas], memberikan pemahaman iman yang efektif bagi zaman ini, agar Injil dikhabarkan sampai ke ujung bumi.

Lukas 1:1-4 (2)

[Pelayan Firman Tuhan — Fokus Perhatian dan Menyampaikan]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:1-4 [ITB])

¹Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman.

³Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.

Tepat seperti yang dibicarakan kemarin, Lukas berdasarkan janji dan figur penggambaran (*typos*) dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan sifat keberlanjutan Injil Yesus Kristus dari Perjanjian Lama. Tidak hanya demikian, cara penulisan dan pemikirannya juga bukan unik atau ciptaan baru, tetapi melalui pengakuan dan penyampaian dari banyak saksi mata.

Ayat 1-2 adalah anak kalimat dari kalimat utuh ayat 1-4 [Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman] , hendak menjelaskan bagaimana Lukas dari mulanya dengan teliti memeriksa, secara khusus mengacu kepada catatan dari beberapa penulis tentang Yesus, barulah menulis surat kepada Teofilus yang mulia.

Dalam anak kalimat ini, yang hendak kita terlebih dahulu perhatikan [menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah (sungguh) terjadi.] Kata [sungguh terjadi] (*πεπληροφορημενων*) dalam CUVT diterjemahkan sebagai [digenapi] , bentuk waktu kejadian (*tense*) dari kata ini dalam bahasa aslinya membawakan arti [fokus perhatian] dan [penonjolan] . Lukas hendak menjelaskan: peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus di Yerusalem, sudah banyak orang yang berusaha menyusun catatan dengan fokus membicarakan bagaimana Yesus menggenapkan sejarah anugerah keselamatan Allah, yakni bagaimana anugerah keselamatan yang Ia genapi itu merupakan puncak keselamatan paling tinggi dalam sejarah dan tradisi Perjanjian Lama — kematian Yesus disalibkan dan kebangkitan-Nya di hari ketiga, sejak saat itu telah menjadi Injil dan pengharapan orang banyak.

Pembicaraan ini membawakan kita sebuah pembelajaran yang sangat penting, yakni bahwa para penulis Perjanjian Baru dan orang-orang percaya yang pernah mengalami dengan mata sendiri melihat Injil digenapi, semuanya berusaha keras memeriksa ulang iman diri sendiri, setelah memperbarui pemahaman mereka terhadap Alkitab (Perjanjian Lama) lalu sekali lagi mendeklarasikan pengakuan iman bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama.

Setelah percaya Tuhan suatu waktu, apakah kita sepertinya sudah cukup puas atas kedalaman dan pengalaman iman diri sendiri? Apakah kita akan memperlambat langkah kaki, tidak lagi fokus untuk memperbarui tuntutan dan pengenalan atas iman diri sendiri? Lukas tidak karena sudah ada orang menyusun catatan dan dirinya berhenti, malah sebaliknya mulai mengadakan penelitian dari mulanya untuk memperbarui pemahaman oleh dirinya sendiri, di bawah pewahyuan Injil Yesus Kristus, merenungkan bagaimana sepatutnya memakai Perjanjian Lama menjelaskan pemahaman atas anugerah dan keselamatan yang ajaib ini. Kiranya kita melalui renungan ini, dapat membangkitkan sebuah gerakan membaca Alkitab, agar orang percaya dapat memperbarui kehidupan diri sendiri di dalam Firman Tuhan, makin bertambah rindu mengenal Firman Tuhan, seperti Lukas penulis Alkitab.

Selain itu kita hendak memberikan perhatian atas kata 「para pelayan Firman」 (*ὁπηρεῖται ... τοῦ λόγου*). Kata ini dapat diterjemahkan sebagai 「para pengabar Firman」, yakni orang-orang yang dirinya sendiri secara langsung pernah mengalami pengorbanan diri Yesus, mendapatkan dorongan mengorbankan diri pergi menyebarkan Injil. 「Para pelayan Firman」 ini setelah mendapatkan pembaruan dan baptisan Injil Kristus, memperbarui ulang pemahaman mereka tentang Mesias dalam Perjanjian Lama, sehingga mereka yang dengan mata sendiri melihat anugerah keselamatan ini, dapat menjadikan Firman Allah sebagai inti dan pusat dari iman.

Renungkan: kita di dalam perjalanan iman hendaklah memfokuskan dan memperbarui ulang, tiada henti mengenal Firman Tuhan, agar iman kita makin kaya. Berdoa meminta Allah yang mewahyukan Firman-Nya kepada kita, membangkitkan makin banyak pekerja yang mewariskan pengajaran Firman Tuhan, juga agar generasi berikutnya orang dapat diperbarui dan dibangkitkan oleh Firman-Nya, melanjutkan pewarisan pengajaran Injil.

Lukas 1:1-4 (3)

[Sungguh Benar dalam Jatuh Bangun]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:1-4 [ITB])

¹Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman.

³Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.

Hari ini, kita hendak memberikan perhatian atas kalimat paling akhir dari pembukaan Injil Lukas (Luk. 1: 1-4) — ayat 4 — yang merupakan anak kalimat (*subordinate clause*) dari kalimat utama di ayat 3 (*main clause*).

Kita sudah membicarakan bahwa penulisan Lukas bukanlah sebuah cara penulisan yang baru pada zaman itu — memakai struktur lama yang sudah ada untuk memahami ulang konsep Injil Yesus Mesias, demikian juga orang-orang sebelumnya yakni [para pelayan Firman] juga sudah melakukan hal yang sama, ini adalah pilihan yang sepatutnya.

Di ayat 4, Lukas lebih lanjut menjelaskan apa tujuan hal ini dilakukan, yakni [supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar] , pemakaian kata [sungguh benar] (*ἀσφάλειαν*) ini menjelaskan bahwa kebenaran Kristus Injil memiliki sumber dan sifat sejarah, dan perlu dijelaskan untuk dipahami.

Sebenarnya saat itu adalah sebuah zaman yang bagaimana, sehingga diperlukan usaha menafsirkan dan menjelaskan kebenaran untuk dipahami dan disebarluaskan? Di abad 1 sebelum kedatangan Kristus, orang Yahudi pernah memiliki zaman berjaya selama sekitar seratus tahun saat mereka dalam keadaan setengah merdeka, disebut sebagai zaman [dinasti Makabe] (tahun 163 – 63 B.C), daerah kekuasaannya mungkin melampaui kejayaan raja Salomo. Semenjak orang Yahudi dijajah oleh Babilon, sudah sangat lama berharap dapat memiliki seorang Mesias yang sungguh-sungguh benar, tokoh seperti Musa baru, atau keturunan Daud dll sekali lagi memimpin orang Yahudi menjauhi orang non Yahudi. Oleh karena itu, masa jaya dinasti ini sesungguhnya telah memberi orang Yahudi bukan hanya ruang imajinasi, juga memeriksa apakah dinasti ini adalah Mesias yang dijanjikan dalam Alkitab Perjanjian Lama yang akan menyelamatkan, memberikan anugerah? Namun setelah dinasti ini dimusnahkan oleh pemerintah Romawi, orang Yahudi sekali lagi terperangkap dalam keadaan yang disebut sebagai [sungguh benar] yang semu. Sebenarnya yang bagaimanakah barulah yang [sungguh benar] yang dijanjikan Allah? Selama masa dinasti Makabe, mereka telah melalui seratus tahun lebih usaha menafsirkan dan memahami, mereka sungguh benar percaya, mereka adalah Penyelamat itu; tetapi setelah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi, orang Yahudi tiba-tiba harus

menggulingkan [penjelasan dan pemahaman yang sungguh benar] yang sudah dibangun selama seratus tahun oleh diri mereka sendiri, sungguh sangat tidak mudah.

Selama bertahun-tahun, orang Yahudi diombang-ambingkan di antara apa yang disebut sebagai [sungguh benar] dan [menggulingkan apa yang sudah pernah dipastikan], sungguh membuat perasaan yang sangat rumit, dan menghasilkan berbagai macam ketidakpercayaan dan depresi. Dapat dilihat hendak [sungguh benar] untuk percaya kepada Yesus yang dipaku di atas salib dan yang bangkit dari kematian, yang naik ke Sorga adalah Juruselamat, bagi orang Yahudi bukan merupakan hal yang dapat saat ini juga langsung mendeosikan seluruh perasaan dan hati untuk menerima. Terhadap orang Yahudi (dan simpatisan agama Yahudi, misal seperti Teofilus) telah mengalami banyak dan berulang kali kecewa, Lukas hendak mendeosikan seluruh perasaan dan hati untuk memberikan kepastian dan penguraian terperinci menjelaskan bahwa Yesus adalah Yang [sungguh benar] itu.

Melalui film 《Mary Magdalene》 dapat merasakan secara mendalam pergumulan dan penderitaan orang Yahudi pada abad 1. Hendaklah kita percaya bahwa kebenaran yang [sungguh benar] itu tidak pernah dapat dicapai oleh kemampuan dan iman usaha diri sendiri, hanya dengan meletakkan [penjelasan dan pemahaman] yang kita pikir paling sempurna dan baik itu, barulah bisa dengan [sungguh benar] penuh kepastian percaya pengajaran Alkitab.

Renungkan: dalam perjalanan iman, kita mungkin jatuh bangun, terluka di sana dan di sini, ini mungkin menjelaskan bahwa dalam proses mengejar kebenaran [sungguh benar] hendaknya tiada henti berulang merenungkan, juga memohon belas kasih anugerah Allah, barulah di dalam hati kita akan mendapatkan kebenaran yang [sungguh benar] itu.

Tambahan Penerjemah:

Bagaimana dengan diri kita? Apakah Yesus yang ada dalam pikiran kita sudah berdasarkan pengenalan dan pembelajaran dari dalam Alkitab oleh diri kita sendiri setiap hari atautkah sebenarnya adalah sisa-sisa pelajaran sekolah minggu yang cocok untuk kita waktu masih anak-anak? Lalu apakah setelah dewasa kita membangun kebenaran yang kita pandang sebagai yang sungguh benar sebagai dasar tingkah laku dan cara menghadapi kehidupan kita tanpa proses mempelajari kebenaran Alkitab dengan sungguh-sungguh? Dibangun di atas dasar ajaran apakah sebenarnya cara hidup kita?

Lukas 1:5-7

[Menantikan Cara Menyelamatkan yang Menggetarkan Hati?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:5-7 [ITB])

⁵Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam yang bernama Zakharia dari rombongan Abia. Isterinya juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet.

⁶Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat.

⁷Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya.

Secara teknik sastra, Luk. 1:5 adalah sebuah permulaan dari perikop yang lain, menandakan mulainya sebuah zaman baru, mulainya sebuah zaman keselamatan. Kita telah membicarakan Luk. 1:1-4, keempat ayat sebenarnya adalah sebuah kalimat utuh yang indah, memakai teknik penulisan bahasa Yunani yang pada saat itu sangat rumit dan tinggi. Tetapi dalam ayat selanjutnya, teknik penulisan bahasa Yunani yang ia pakai seperti tiba-tiba turun menjadi yang biasa-biasa saja — ia memakai cara yang lebih mudah dimengerti orang dan teknik menulis bahasa Yunani tingkat dasar. Kita mungkin perlu menjawab pertanyaan mengapa Lukas tiba-tiba berubah?

Sebenarnya Lukas telah memakai teknik penulisan dalam Septuaginta (Perjanjian Lama bahasa Yunani) untuk menggambarkan catatan tentang Zakharia, karena bahasa Ibrani merupakan bahasa yang lebih kuno, tata bahasa dan strukturnya tidak serumit seperti bahasa Yunani, maka saat Alkitab Perjanjian Lama bahasa Ibrani hendak diterjemahkan menjadi bahasa Yunani yakni Septuaginta, maka diterjemahkan dengan mempertahankan dan mengikuti tata bahasa bahasa Ibrani. Maka saat Lukas merubah teknik penulisannya, ini menyatakan ia hendak terlebih dahulu kembali ke dalam cara pandang dunia Ibrani untuk menjelaskan pemahaman yang [sungguh benar] bahwa Yesus — Mesias yang dijanjikan.

Saat kita melihat ayat 6-7 [Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat. Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya.], maka akan menemukan ada beberapa pemakaian kata-kata Perjanjian Lama yang sangat penting: [tidak bercacat] (lihat Kej. 17:1), [tidak mempunyai anak], [mandul] (tentang topik “tidak mempunyai anak, mandul”, “*barren women motif*”, lihat Kej. 16; 25; 1 Sam. 1). Semua ini membuat orang teringat dimulainya zaman Allah melaksanakan keselamatan oleh diri-Nya sendiri. Di zaman Abraham, Allah diri-Nya sendiri membangkitkan umat-Nya — keturunan Abraham hendak mewariskan generasi yang hormat takut dan menyembah Allah yang sesungguhnya, bagi Abraham, istri yang mandul mungkin adalah sebuah keadaan yang sangat sulit, bagaimana menggenapi janji Allah — agar keturunannya seperti bintang di langit, pasir di tepi laut demikian banyak? Tetapi topik [istri yang mandul], justru adalah perkara yang hendak Allah kerjakan oleh diri-Nya sendiri, juga dimulainya zaman keselamatan yang membuat orang terkejut tanpa habis. Oleh karena itu di kitab 1 Samuel melanjutkan topik Hana [perempuan

mandul] , menjelaskan hendak mulai berkembangnya topik keselamatan dari Allah. Allah telah membangkitkan Samuel, para nabi, hakim-hakim, imam bagi bangsa Israel untuk memulai berkembangnya sebuah zaman [yang baru] . Oleh karena itu, Lukas dalam perpindahannya dari teknik penulisan bahasa Yunani beralih menjadi tata bahasa Ibrani, intinya adalah melalui topik [perempuan mandul] (*barren women motif*) menyatakan dimulai berkembangnya zaman baru, penulis memakai perikop pembukaannya untuk menjelaskan bahwa kedatangan Yesus merupakan datangnya zaman baru keselamatan.

Hal tersebut di atas tepat membentuk sebuah kontras perbandingan berintensitas kuat dengan ayat 5 [Pada zaman Herodes, raja Yudea] .

Pada zaman itu, jasa Herodes — telah membangun kembali sebuah Bait Suci yang lebih megah dibandingkan zaman raja Salomo — sehingga bagi sebagian kelompok komunitas orang Yahudi, ia seperti telah menjadi sang penyelamat yang diutus Allah, setidaknya dalam aspek keagamaan, jasanya tidak dapat dipungkiri. Tetapi zaman baru keselamatan yang dibawa oleh topik [perempuan mandul] Perjanjian Lama justru sesungguhnya menyatakan: jikaupun Herodes Agung memiliki jasa dan nama terkenal, tetapi ia bukanlah Sang Penyelamat yang [sungguh benar] , malah sebaliknya Maria yang rendah status sosialnya justru merupakan orang yang dipakai Allah, dan melahirkan Juruselamat yang [sungguh benar] .

Renungan: kita seringkali berpikir cara keselamatan dari Allah demikian megah dan mengejutkan hati, tetapi Alkitab benar-benar menantang pemikiran kita, cara keselamatan yang [sungguh benar] yakni dikenakan melalui seorang perempuan kecil, bukankah ini adalah apa yang pernah Allah lakukan di waktu yang dahulu pada diri Abraham, Sarah dan Hana? Ini mendefinisikan ulang apa yang disebut sebagai cara keselamatan yang [mengejutkan hati] . Apakah Allah menggunakan cara penyelamatan yang [mengejutkan hati] untuk ikut campur tangan saat kita mengalami kesulitan atau putus asa?

Tambahan Penerjemah:

Kita seringkali menantikan dan meminta pertolongan Allah dalam cara yang kita inginkan, yang [mengejutkan hati] , tanpa menyadari pertolongan-Nya sudah Ia berikan.

Ataupun kita menolak cara keselamatan yang sudah Allah berikan, kita menghendaki menerima keselamatan dengan cara kita sendiri. Bukan menerima dalam kesadaran akan ketidakmampuan diri, tetapi berpikir kita mampu dengan kekuatan diri. Juga termasuk mengagungkan kemegahan iman diri sendiri yang dikatakan sebagai iman yang kuat [mengejutkan] menggetarkan Sorga?

Lukas 1:8-25

[Terlewatkan dengan Sia-Sia dan Menjadi Bisu?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:8-25 [ITB])

⁸Pada suatu kali, waktu tiba giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas keimaman di hadapan Tuhan. ⁹Sebab ketika diundi, sebagaimana lazimnya, untuk menentukan imam yang bertugas, dialah yang ditunjuk untuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ. ¹⁰Sementara itu seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang. Waktu itu adalah waktu pembakaran ukupan.

¹¹Maka tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan. ¹²Melihat hal itu ia terkejut dan menjadi takut.

¹³Tetapi malaikat itu berkata kepadanya: [Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan dan Elisabet, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. ¹⁴Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu. ¹⁵Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ¹⁶ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, ¹⁷dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.]

¹⁸Lalu kata Zakharia kepada malaikat itu: [Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan isteriku sudah lanjut umurnya.]

¹⁹Jawab malaikat itu kepadanya: [Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu.

²⁰Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya pada waktunya.]

²¹Sementara itu orang banyak menanti-nantikan Zakharia. Mereka menjadi heran, bahwa ia begitu lama berada dalam Bait Suci.

²²Ketika ia keluar, ia tidak dapat berkata-kata kepada mereka dan mengertilah mereka, bahwa ia telah melihat suatu penglihatan di dalam Bait Suci. Lalu ia memberi isyarat kepada mereka, sebab ia tetap bisu.

²³Ketika selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumah.

²⁴Beberapa lama kemudian Elisabet, isterinya, mengandung dan selama lima bulan ia tidak menampakkan diri, katanya:²⁵ [Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, dan sekarang Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang.]

Kemarin, kita telah membicarakan Lukas memakai cara penulisan Septuaginta (Perjanjian Lama bahasa Yunani) untuk menggambarkan kedatangan Yesus, menandakan kedatangan zaman baru keselamatan. Munculnya [raja Herodes] juga sebuah kontras perbandingan berintensitas kuat: saat orang berpikir Herodes Agung adalah melanjutkan Dinasti Makabe menjadi perpanjangan keselamatan dari Allah, Allah justru memakai [perempuan mandul] untuk menjelaskan apa yang merupakan prinsip keselamatan yang menggetarkan hati.

Perikop hari ini membuat kita sekali lagi terkejut. Pembaca abad 1 saat melihat Zakharia dan keadaan Elisabet yang mandul, berpikir karena mereka berdua [adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat] (lihat Luk. 1: 5-7), cukup berkualitas untuk menjadi teladan orang Israel. Pemikiran pertama dari para pembaca adalah percaya bahwa pada akhirnya suami istri ini akan sama seperti Abraham dan Hana, akan disebut oleh penulis Alkitab sebagai orang yang memiliki iman, orang-orang yang sukarela menerima serta suka menaati petunjuk dan perintah Allah.

Tetapi pada kenyataannya, saat kita melihat Luk. 1:20-22 maka kita akan berdecak merasa aneh, malaikat mengucapkan keputusannya terhadap Zakhari orang lain Yahudi: [engkau akan menjadi bisu..., karena engkau tidak percaya akan perkataanku.] Kesimpulan ini sekali lagi telah menunggangbalikkan pemikiran tradisi orang Yahudi — bagaimana mungkin seorang yang disebut sebagai tidak bercacat, Zakharia seorang imam, akan memiliki akhir tidak beriman, setelah melalui perbincangan dengan malaikat mengetahui akan memiliki seorang anak yang akan menjadi orang nazir (pendahulu bagi Sang Penyelamat yang hendak datang).

Mungkin kita memakai sudut pandang yang lain, Zakharia mungkin adalah sebuah teladan di antara orang Israel. Ia memiliki identitas imam, ini menyatakan ia memiliki latar belakang yang baik, ia terlebih lagi adalah seorang imam yang bersedia berdasarkan giliran rombongannya melaksanakan tanggung jawab tugas keimaman. Sungguh terdapat sebuah masalah yang sangat realitas bagi keberlanjutan jabatan keimaman setelah bangsa Israel kembali dari penawanan — tantangan bagi para imam mencari nafkah hidup, mereka sudah bukan di zaman dinasti raja Salomo, di waktu yang dahulu terdapat sebelas suku memberikan nafkah hidup kepada para imam. Di abad 1, begitu banyak orang Lewi yang memiliki latar belakang keimaman, sudah melepaskan tugas tanggung jawabnya, pergi di antara rakyat mencari nafkah kehidupan. Tetapi mereka yang bersedia menjadi imam berdasarkan giliran rombongannya, justru banyak di luar tembok kota Yerusalem menjadi petani bercocok tanam, berusaha mencukupi penghidupan diri sendiri, untuk melanjutkan tanggung jawab yang dituntut oleh Allah. Oleh karena itu, pengorbanan dan komitmen Zakharia masuk dalam pandangan mata orang banyak, pasti sangat dihormati.

Tetapi akhir yang justru sungguh benar, seorang imam yang hormat dan takut akan Allah, hidup menurut segala hukum dan ketetapan Tuhan, juga tidak mampu dengan tulus murni menerima pesan dari Tuhan, tidak percaya bahwa Allah hendak membawakan di rumahnya seorang pembuka jalan yang mempersiapkan serta meluruskan jalan bagi Sang Penyelamat.

Seperti di setiap zaman yang penuh kekacauan, kita semua berharap para pemimpin keagamaan yang dikenal orang secara luas dapat membawakan penghiburan dan harapan bagi masyarakat luas, kita semua berpikir mereka mampu dengan jelas memahami kehendak Allah, mencari jalan keluar bagi zaman yang tidak tenang.

Kunci utama adalah: apakah pelaksanaan keagamaan membuat orang hanya menitikberatkan kehidupan keagamaan dan integritas tingkah laku diri sendiri atau tidak? Hal ini tidak boleh dipungkiri merupakan hal yang sangat penting. Di dalam pandangan mata orang lain, apakah kita bertindak berdasarkan sesuai aturan atau tidak, juga adalah hal yang bisa diterima. Tetapi yang paling mendasar justru adalah apakah kita telah dengan segala kehidupan keagamaan yang memang sepatutnya dilakukan, yang sepatutnya dilaksanakan, menggantikan penantian dan pengharapan yang sepatutnya dilakukan tiada henti atas pembaruan dan perubahan yang Allah bawakan di setiap zaman? Atau kita perlahan-lahan justru telah kehilangan kemampuan mawas rohani, tidak mampu memberikan respon atas kebangkitan rohani yang hendak dilakukan Allah di antara manusia?

Renungkan: doa kita, mohon Tuhan membuat agar hati saya tulus murni dan sederhana, makin dalam mengenal prinsip dan perbuatan Allah keselamatan, tidak digeser oleh urusan perkara yang lain. Agar saya tidak sampai melewatkan dengan sia-sia anugerah Allah yang Ia singkapkan dan menjadi bisu, tidak mengerti perbuatan Allah yang nyata! Mohon Tuhan berbelas kasih kepada saya, agar hati saya murni seperti gadis Maria. (Kiranya kita tidak hanya menjadi seorang yang hormat dan takut akan Allah, hidup menurut segala hukum dan ketetapan Tuhan, tetapi juga menjadi orang yang mampu dengan tulus murni, mawas menerima tugas, pembaruan juga kebangkitan rohani dari Allah. Kiranya kita terhindar dari stagnasi rohani.)

Lukas 1:23-38

[Esensi Dasar Panggilan — Hati yang Tulus]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:23-38 [ITB])

²³Ketika selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumah.

²⁴Beberapa lama kemudian Elisabet, isterinya, mengandung dan selama lima bulan ia tidak menampakkan diri, katanya: ²⁵ [Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, dan sekarang Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang.]

²⁶Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, ²⁷kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.

²⁸Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: [Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.]

²⁹Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu.

³⁰Kata malaikat itu kepadanya: [Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. ³¹Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. ³²Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, ³³dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.]

³⁴Kata Maria kepada malaikat itu: [Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?]

³⁵Jawab malaikat itu kepadanya: [Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. ³⁶Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, iapun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. ³⁷Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.]

³⁸Kata Maria: ["Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.] Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

Di saat kita yakin seorang imam Zakharia yang sangat saleh di dalam pandangan mata manusia, akan membawakan sebuah babak baru dalam rencana penebusan Allah bagi orang Yahudi, lalu dibuat terkejut: bukan saja Zakharia tidak percaya sehingga menjadi bisu, terlebih lagi Allah tidak karena keadaan dia dan merubah rencana, Elisabet istrinya tetap mengandung Yohanes Pembaptis. Sampai

perikop ini, rencana penebusan Allah berlanjut mulai berkembang, dan yang nyata menonjol bahwa perikop ini tidak memperlihatkan adanya latar belakang yang megah, misal seperti imam, Bait Suci, atau topik Perjanjian Lama yang diulang-ulang tiada henti ... dll. Ternyata penggenapan rencana penebusan yang sungguh-sungguh benar dari dahulu tidak memerlukan tokoh yang memiliki latar belakang yang hebat atau nama yang terkenal, ini sekali lagi menunggabalikkan pemikiran kita. Apa yang diperlukan adalah sebuah hati yang tulus, sederhana, taat tunduk, yakni seorang anak dara yang tidak pernah tercatat namanya — Maria, dengan sebuah kalimat yang diucapkannya [jadilah padaku menurut perkataanmu itu] maka berubahlah sejarah, tergenapilah rencana penebusan demikian agung itu di atas muka bumi.

Sebuah ciri khusus yang penting dari perikop ini yakni dituliskan memakai sebuah [bentuk panggilan] . Ini sama seperti apa yang dialami Musa saat mendapat panggilan, datangnya Allah (malaikat) (Kel. 3:1-2; bandingkan Luk. 1:26-28), penggambaran keadaan orang yang dipanggil (lihat Kel. 3:3-4; bandingkan Luk. 1:29), isi panggilan (lihat Kel. 3:5-22; bandingkan Luk. 1:30-33), anak dari orang yang dipanggil (Kel. 3:11; 4:1 ayat; bandingkan Luk. 1:34-35), tanda mendapat panggilan (Kel. 4:2-17, bandingkan Luk. 1:36-38).

Penggambaran bentuk panggilan seperti ini bukan merupakan hal baru, dahulu di zaman Musa, Samuel mendapat panggilan, dan kemudian panggilan Yesaya, semuanya adalah dengan bentuk yang demikian, dengan tepat menyatakan bahwa panggilan Allah dari dahulu tidak pernah terputus. Panggilan Allah adalah menghendaki umat-Nya dapat memberikan respon dengan sebuah hati yang sederhana, tulus, yang percaya bahwa tidak ada satu kalimatpun Firman perkataan Allah yang tidak membawa kuasa.

Panggilan Zakharia, juga secara garis besar termasuk dalam bentuk panggilan ini, yang sangat disayangkan, manusia memiliki kecenderungan untuk ingin [memahami hal yang ia tidak paham] . Kita semuanya ingin mengetahui posisi, peranan diri sendiri, dengan sangat cepat menggunakan pemikiran diri sendiri membatasi keselamatan dari Allah yang tidak dapat dibatasi imajinasi. Perbedaan paling besar antara manusia dan Allah adalah perbuatan kita makhluk ciptaan memiliki batasan. Godaan terbesar manusia dan bergumul dengan Allah adalah berharap diri sendiri dapat seperti Allah memahami segala perkara yang ada, dapat sama seperti Allah mampu membedakan baik dan jahat, namun

Renungan: kita sebagai makhluk ciptaan, apakah kita pernah taat sesuai kodrat, untuk dengan sederhana mendengarkan, atau berulang-ulang merenungkan di dalam hati, dengan sederhana percaya dan mengikut? Kita selalu berpikir hikmat diri sendiri lebih hebat dibandingkan hikmat sorgawi yang tiada batas, berprasangka pemikiran diri sendiri dapat menggenapkan segalanya. Kiranya kita dapat berjalan keluar dari begitu banyaknya kegagalan dan berkata: [Tuhan! Kami tidak pernah mampu memahami, tetapi jadilah sesuai perkataan-Mu, saya bersedia mengikuti.]

Lukas 1:39-56

[Pembalikan Bergantung pada Ketaatan!]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:39-56 [ITB])

³⁹Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. ⁴⁰Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. ⁴¹Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus, ⁴²lalu berseru dengan suara nyaring: 「Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. ⁴³Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? ⁴⁴Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. ⁴⁵Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.」

⁴⁶Lalu kata Maria: 「Jiwaku memuliakan Tuhan, ⁴⁷dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, ⁴⁸sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, ⁴⁹karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.

⁵⁰Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia.

⁵¹Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya;

⁵²Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah;

⁵³Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa;

⁵⁴Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya,

⁵⁵seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya.」

⁵⁶Dan Maria tinggal kira-kira tiga bulan lamanya bersama dengan Elisabet, lalu pulang kembali ke rumahnya.

Dalam Injil Lukas pasal 1- 2, Puji-pujian Maria (*Mary's Magnificat*) merupakan sebuah perikop yang sangat penting, membawakan keluar pokok utama dari keseluruhan kitab Injil ini, namun justru kurang dibicarakan orang.

Banyak topik dalam 《Nyanyian pujian Maria》 yang memiliki titik persamaan dengan 《Mazmur raja Salomo》 yang dituliskan di masa tenggang antara dua Perjanjian: [hormat takut Allah] , [Israel hamba] , [keturunan Abraham] , [kesombongan] , [kaya dan miskin] , [kuasa Allah] , [lengan Allah] , [Allah melihat, menolong, mengingat] dll. Tetapi jika kita melihat dari keadaan kedua tulisan, hal yang mereka bicarakan dan yang ditunjukkan adalah berbeda keseluruhannya. Apa yang dibicarakan dalam 《Mazmur raja Salomo》 adalah kerajaan Allah hendak sekali lagi datang di antara muka bumi, tetapi berita yang terkandung di dalamnya, terutama di pasal 17-18 dari 《Mazmur raja Salomo》 semuanya menunjuk kemenangan militer, seperti yang dahulu di zaman Musa, Allah memakai kekuatan dan kuasa-Nya yang besar menenggelamkan tentara Mesir di laut Merah, sejak saat itu orang Israel bisa mendapatkan pelepasan dan kebebasan. Ini mungkin merupakan harapan umum orang terpelajar Yahudi di zaman antara dua Perjanjian, yang mereka pikirkan dan mohon semua pada umumnya mempunyai pola [Keluaran baru dari Mesir] , pola yang diletakkan dalam permohonan dan pengharapan dari orang Israel setelah penawanan.

Tetapi, penggambaran Lukas nyata menonjol bukan didasarkan pada keadaan yang demikian ini, ia memahami dan mengerti Yesus adalah Mesias yang [sungguh benar] , oleh karena itu Lukas tidak meletakkan inti tulisannya pada aspek militer atau kuasa politik. Tetapi pada rahasia Allah yang tersembunyi berabad-abad, yakni Anak Kekasih-Nya sendiri dipaku di atas salib, sebagai satu-satunya cara keselamatan, dan digenapinya cara keselamatan ini yakni dimulai dengan seorang anak dara.

Oleh karena itu, sesungguhnya inti 《Nyanyian pujian Maria》 bukan mewarisi topik dan keadaan dari 《Mazmur raja Salomo》 , tetapi merupakan satu pewarisan lintas generasi yang sama dengan doa Hana (lihat 1 Sam. 2:1-10) — orang yang sukarela, hati yang bersedia, yang berkata-kata dengan jujur tulus sesuai isi hati, menggenapkan rencana penebusan dari Allah yang unik tiada tanding. Juga menyatakan, puji-pujian yang sungguh-sungguh benar bukan dinaikkan karena kenyataan telah mendapatkan solusi dan pelepasan dari keadaan yang dialami, Maria secara dasar tidak mengetahui hal apa yang akan terjadi kelak, ia di tengah keadaan sulit, mengandung dalam keadaan belum menikah, juga belum tahu bagaimana Allah akan menyelesaikannya, tetapi ia di dalam hati sukarela, bersedia, dan taat tunduk perintah Allah. Maka inilah letak dari makna dan intisari sesungguhnya yang terkandung dari topik Pembalikan di Akhir Zaman (*eschatological reversal motif*) (Lihat Luk 1:52-53 [Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa])

Renungan: tidak peduli orang di zaman penawanan, ataupun orang percaya di abad 1, bahkan gereja hari ini, kebanyakan kita dikarenakan tekanan keadaan sulit dan penderitaan, barulah mengharapkan datangnya akhir zaman sehingga bisa mendapatkan Pembalikan di Akhir Zaman (*eschatological reversal motif*), tetapi isi pujian Maria bukan menunjuk penggenapan yang baru akan terjadi di akhir zaman, menyatakan orang-orang yang dengan sukarela senang hati taat tunduk kepada Firman Allah, yang akan mendapatkan kebahagiaan [Pembalikan] . Di dalam kitab Injil, mereka yang bersedia percaya mengikut Yesus, benar-benar mengalami [Pembalikan akhir zaman] .

(Kiranya kita tetap bersandar kepada pemeliharaan Tuhan, bukan pada kekayaan, karena Ia menurunkan orang-orang yang meninggikan diri dan meninggikan orang-orang yang rendah hati; Ia

melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang merasa kaya oleh dirinya untuk pergi dengan tangan hampa.)

Doa: Tuhan! Mohon Engkau membuat saya percaya kehidupan yang sungguh dibalikkan, tidak hanya agar mendapatkan pelepasan dari keadaan sulit, tetapi tetap mempertahankan iman dan dengan kepastian menyiarkan lengan-Mu dari dahulu tidak pernah meninggalkan, keadaan buruk dari dahulu tidak pernah membuat saya menjadi hina karena saya tetap merupakan yang dikasihi dan diperhatikan Allah.

Lukas 1:57-80

[Melepaskan = Tiada Henti Melepaskan]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 1:76-80 [ITB])

⁷⁶Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, ⁷⁷untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka, ⁷⁸oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, ⁷⁹untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera."

⁸⁰Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel.

Kemarin kita telah membicarakan 《Nyanyian pujian Maria》 yang intinya mengatakan bahwa kehidupan orang yang mengikut dengan taat tunduk dan tulus, barulah merupakan makna yang sungguh benar dari kehidupan yang dibalikkan. Perikop hari ini juga memiliki bagian puji-pujian, yang dinaikkan imam Zakharia yang bisu begitu ia dengan ajaib sekali lagi dapat bersuara membuka mulut, dapat dilihat puji-pujian ini telah merangkum apa yang dialami Zakharia dan isi hatinya.

Dalam puji-pujian ini, Zakharia menyebutkan perjanjian kudus dan sumpah dari Allah kepada Abraham dan Daud, menjelaskan bahwa kelahiran Yohanes Pembaptis merupakan respon atas janji Allah. Allah tidak membuang atau lupa janji diri-Nya sendiri, malah sebaliknya hendak dalam ketidakpercayaan manusia, tetap membangkitkan anak laki-laki Zakharia mempersiapkan jalan bagi Dia.

Bagi Zakharia, memuji dengan mulut bahwa Perjanjian Anugerah tidak dibuang bukan merupakan kesulitan, yang digumulkan dalam hati adalah pada saat kebangkitan dan keselamatan Allah hendak digenapkan, manusia selalu tidak siap bagaimana seharusnya bertindak barulah dapat dikatakan sebagai bekerja sama atas rencana dan kehendak Sang Penyelamat? Melalui perenungan selama 10 bulan, Zakharia pada akhirnya mulai memahami apa yang tidak ia mengerti, tetapi ini justru dari dahulu tidak pernah menghambat Allah terhadap berkembangnya rencana penebusan.

Ciri khusus puji-pujian ini selain sekali lagi dengan yakin percaya Perjanjian Anugerah Allah dengan Abraham dan Daud, titik beratnya justru diletakkan di bagian ini: [⁷⁶Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, ⁷⁷untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka, ⁷⁸oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, ⁷⁹untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai

sejahtera." ⁸⁰Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel] (Luk. 1:76-80)

Beberapa kalimat ini menyatakan Zakharia pada akhirnya percaya identitas anaknya kelak mendapat panggilan, identitas ini tidak hanya merupakan [nabi dari Yang Maha Tinggi] , terlebih lagi merupakan pendahulu yang berjalan di depan dan mempersiapkan jalan bagi Sang Penyelamat yang sungguh benar membawakan penebusan. Perkataan ini membuktikan pengumuman yang disampaikan malaikat terhadap ia, anaknya akan dengan identitas sebagai pendahulu mempersiapkan hati orang menantikan Sang Penyelamat yang sungguh benar. Oleh karena itu pengalaman khusus Zakharia di Bait Suci dan proses penantian kelahiran anaknya, merupakan bagian dari [topik pembalikan (*reversal motif*)] agar orang bertobat dan berbalik arah kepada Allah, ia suami istri pada akhirnya bersedia melepaskan iman pemahaman sempit diri sendiri, melalui keajaiban kandungan Maria dengan imannya yang paling tulus, juga percaya akan peran khusus anak laki-lakinya.

Mungkin kita akan bertanya, Yohanes nabi dari Yang Maha Tinggi — mengapa bisa tinggal di padang gurun? Bagaimana orang tuanya memandang anak laki-lakinya makan madu liar, bahkan tidak ada tempat meletakkan bantal, bagaimana diperhitungkan sebagai [nabi dari Allah Maha Tinggi] ? Perikop tidak menjelaskan dengan terperinci, hanya menuliskan dengan singkat sebuah kalimat —

[anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel] (Luk. 1:80). Ini benar-benar menyatakan bahwa [nabi dari Yang Maha Tinggi] tidak ditampilkan dengan pengakuan dunia, dengan kemewahan dan identitas terhormat, malah sebaliknya dengan rendah tinggal di padang gurun, namun justru makin kuat kerohaniannya, siap meluruskan jalan bagi Tuhan.

Renungan: mungkin kita juga bisa ikut merasakan seperti suami istri Zakharia, setelah mengalami begitu banyak pergumulan, pada akhirnya belajar melepaskan, tetapi yang terlebih nyata lagi, setelah pertama kali melepaskan, yang didapatkan justru makin banyak melepaskan dan memberi, bahkan menerima dan bertahan anak laki-lakinya dipenggal. Bagaimana kita sepatutnya menjalani pelajaran ketaatan dan tunduk?

Lukas 2:1-7

[Kuasa Besar dari Yang Lemah]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 2:1-7 [ITB])

¹Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia.

²Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria.

³Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri.

⁴Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, --karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud-- ⁵supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung.

⁶Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, ⁷dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.

Perikop ini terutama membicarakan kelahiran Yesus Kristus. Tetapi pembaca mungkin akan terkejut menemukan, perikop ini tidak dengan teliti menuliskan bagaimana Yusuf menerima istrinya yang sudah mengandung sebelum dinikahnya, juga tidak dengan terperinci mencatat keadaan kelahiran Yesus Juruselamat, titik beratnya malah sebaliknya diletakkan pada perkara Kaisar Agustus memerintahkan semua orang melakukan pendaftaran diri, masing-masing di kotanya sendiri!

Ada sebuah buku yang merupakan karya sastra kira-kira tahun 2 A.D. 《Kitab Apokrip Yakobus》, telah menghabiskan sangat banyak tulisan dengan perinci menggambarkan kelahiran Yesus, misal: sesaat Yesus dilahirkan bukan dibantu bidan, tetapi karena kekudusan Yesus, ada cahaya kemuliaan yang bersinar keluar, maka Yesus lahir diri-Nya sendiri dari Maria. Dan kemudian menggambarkan tentang Yesus kecil juga terlihat sangat misterius dan menampilkan hal-hal baru. Tetapi di kitab Injil dalam Alkitab, terutama dalam catatan Injil Lukas, dijelaskan sederhana hanya memakai sebuah kalimat [ia melahirkan seorang anak laki-laknya yang sulung] *ἔτεκεν τὸν υἱὸν αὐτῆς τὸν πρωτότοκον* (*eteken ton huion autes ton prototokon*). (Enam kata saja)

Ini mengingatkan kita, penulis Alkitab dari dahulu tidak pernah memakai teknik penulisan yang memasukkan hal-hal yang tidak terkait untuk [mendewakan] kuasa Yesus dan membuat megah figur Yesus. Penulis Alkitab sebaliknya memakai penulisan yang jujur dan rendah hati untuk menjelaskan kelahiran Yesus, titik berat ini sekali lagi mengingatkan kita bahwa saat kedatangan keselamatan dari Allah bukanlah gegap gempita, kita hanya perlu membawa hati damai yang penuh kepastian, maka dapat masuk ke dalam kehendak Allah. Ini merupakan sikap hati yang menerima anugerah keselamatan. Mohon Tuhan agar hati kita tidak terombang-ambing ke kanan ke kiri oleh nama terkenal

dan kemuliaan, karena kita bukan meminta tepuk tangan orang lain atau memuaskan kehendak orang lain, sebaliknya yang paling penting hanyalah memuaskan hati Tuhan.

Lukas sang penulis Alkitab bukan hanya berhenti diam di gambaran ini, karena di dalam hatinya yang ia ingat dan rindukan adalah untuk menyiarkan siapakah yang merupakan Juruselamat yang sungguh benar.

Luk. 2:1-3 menyebutkan Kaisar Agustus dan perkara pendaftaran diri, ini adalah hal yang menjadi perhatian Lukas. Kaisar Agustus disebut sebagai [juruselamat orang Romawi] dan [raja pembawa kedamaian], karena ia telah meredahkan perang di internal Romawi, membuat seluruh rakyat dapat sehati menghadap keluar memperluas wilayah, maka orang Romawi sangat menghormati dia. Oleh karena itu dalam edaran orang Romawi kepada orang bangsa lain (termasuk orang Yahudi), menyebutkan Kaisar Agustus sebagai juruselamat dunia, akan membawakan kedamaian bagi orang banyak, perintah pendaftaran diri masing-masing di kotanya sendiri adalah hendak mengumumkan kuasa kedaulatan dirinya, mengakui identitas diri yang supranatural.

Dalam latar belakang ini, Lukas menyatakan bagaimana Yesus adalah Mesias yang sungguh benar dijanjikan Allah, kedatangan Yesus akan membawakan damai sejahtera dan keselamatan. Tetapi yang aneh, kelahiran bayi Yesus sama sekali tidak menarik mata, lahir di palungan, membentuk kontras yang sangat kuat dengan Agustus Kaisar Romawi yang mendapat pengakuan manusia dunia.

Renungkan: “Kuasa dari yang Tidak Berkuasa” (*The power of the powerlessness*) merupakan permulaan Injil, juga merupakan keberlanjutan Injil, semua orang yang mewaris-lanjutkan iman Injil, akan dibaptis “Kuasa dari yang Tidak Berkuasa”. Dalam menghadapi musuh seperti Goliat, apa yang akan kita pilih, apakah mengenakan pakaian perang raja Saul atau memungut lima butir batu sungai licin?

Lukas 2:8-20

[Siapakah Juruselamat yang Benar? Siapakah yang Kita Beritakan?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 2:8-20 [ITB])

⁸Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. ⁹Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan.

¹⁰Lalu kata malaikat itu kepada mereka: 「Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: ¹¹Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. ¹²Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.」

¹³Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: ¹⁴「Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.」

¹⁵Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: 「Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.」 ¹⁶Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan.

¹⁷Dan ketika mereka melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu. ¹⁸Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka.

¹⁹Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.

²⁰Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka.

Kita telah membicarakan identitas Kaisar Agustus dan makna yang dibawakannya, ia terlihat seperti adalah juruselamat dan raja pembawa damai sejahtera. Dalam perikop hari ini, kita dapat lebih lanjut merenungkan bagaimana Ia yang lahir di palungan yang diumumkan melalui gembala kambing yang hanya memiliki identitas biasa, Dialah Sang Juruselamat dan Raja pembawa damai yang sesungguhnya yang benar.

Sebuah keadaan nyata, sesungguhnya merupakan perkara yang tidak mudah hendak melakukan perbandingan antara Agustus kaisar sebuah kerajaan yang memiliki kuasa besar politik dan militer dengan Yesus yang kelahiran-Nya rendah Sang Juruselamat yang sungguh benar. Bagi orang Yahudi

zaman itu, ini sesungguhnya merupakan perkara yang membuat sulit dalam aspek apapun, mengakui dan memberitakan bahwa Tuhan Yesus barulah Sang Juruselamat, merupakan topik pembicaraan yang sangat sensitif, kapan saja bisa mendatangkan bencana dibunuh. Sebagian orang Yahudi lebih baik memilih [hidup aman tenang] sebagai pandangan hidup, memiliki tradisi menganggap tabu untuk menyebutkan janji Allah dalam Perjanjian Lama bahwa akan ada seorang raja akan membawakan pembaruan kebangkitan dan penyelamatan. Tetapi pada saat yang sama, sebagian orang Yahudi yang lain dengan sungguh-sungguh menjaga janji Allah, percaya semua penggenapan anugerah keselamatan pasti akan sungguh terjadi, oleh karena itu lahir organisasi ekstrim seperti kelompok Zelot.

Lukas sebagai orang Kristen abad 1 juga sebagai penulis Alkitab, berada di antara dua ekstrim ia benar-benar mencari pintu keluar, untuk memahami sifat khusus Kristus sebagai Juruselamat. Orang Kristen abad 1 dari dahulu tidak pernah menghindari kebenaran Yesus sebagai Juruselamat dan Raja damai sejahtera yang sesungguhnya (lihat Luk. 2:11, 13), mereka memakai tindakan besar Kaisar Agustus dan melalui perbandingan menjelaskan siapa yang merupakan Sang Penyelamat yang sungguh benar. Ini membuat kita percaya bahwa orang Kristen abad 1 dengan setia mengumumkan pengakuan iman bahwa Yesuslah yang merupakan Raja yang sungguh benar, mereka tidak kehilangan keberanian kepada pemerintah Romawi sehingga tidak berani membuka mulut dan memberitakannya. (Bandingkan para gembala dan orang Kristen abad 1 yang membuka mulut. Juga dengan Zakharia yang menjadi bisu.)

Oleh karena itu, dalam pengalaman para gembala dengan malaikat, terdapat begitu banyak topik tentang Mesias yang sangat mirip dengan Yesaya 11:1-7 [sinar yang bercahaya] , [sukacita] , [melihat kemuliaan Allah] , [kelahiran bayi] , [keturunan Daud] , [Kerajaan damai] dll. Dapat dilihat bagi Lukas, kelahiran Yesus benar-benar merupakan penggenapan tradisi Perjanjian Lama raja Daud memegang kuasa. Ia penulis Alkitab tidak karena dalam lingkungan yang sulit menghindari atau tabu, malah sebaliknya melalui perikop Perjanjian Lama, dengan tulus membuktikan Dia yang [sungguh benar] .

Militer atau kuasa politik tidak merebut menggantikan rencana penebusan Allah, berita kesukaan besar diumumkan para gembala (bukan diberitakan melalui orang terhormat dan yang memiliki kuasa) untuk menjelaskan pemahaman: ketaatan anak dara Maria dan ketulusan para gembala merupakan syarat yang harus dimiliki orang yang menerima anugerah keselamatan, dan bukan dengan kekuatan militer mencapai titik ujung penebusan. (Sekali lagi menegaskan keselamatan bukan didapatkan dengan usaha kekuatan kita.)

Doa: mohon Tuhan menolong kita, tidak karena nama dan keuntungan diri saya sehingga lupa memberitakan Allah, memberitakan Anak Kekasih-Nya yang merupakan Raja yang sungguh benar, Tuhan atas kehidupan. Juga memohon belas kasih Tuhan menolong kita, tidak memakai nama Tuhan sebagai alasan untuk menggenapkan pemikiran diri sendiri, sebaliknya dengan rendah hati dan tulus menjalankan kehendak Tuhan yang istimewa.

Lukas 2:21-40

[Injil Membuat Orang Terjatuh?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 2:21-40 [ITB])

²¹Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya.

²²Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, ²³seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: [Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah] , ²⁴dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati.

²⁵Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, ²⁶dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan.

²⁷Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, ²⁸ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: ²⁹ [Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, ³⁰sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, ³¹yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, ³²yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.]

³³Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia.

³⁴Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu:

[Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan

³⁵--dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri--,supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.]

³⁶Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, ³⁷dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.

³⁸Dan pada ketika itu juga datanglah ia ke situ dan mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk

Yerusalem.

³⁹Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea.

⁴⁰Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Hari ini, perikop yang kita hendak renungkan adalah Yesus kecil masuk ke dalam Bait Suci, di antaranya juga mencatat bahwa kedua orang tua menjaga dengan ketat hukum Taurat, selain mempersembahkan korban juga menjalankan sunat bagi Tuhan Yesus, titik berat di antaranya adalah terkait perkataan yang diucapkan oleh dua orang saleh dari umat Israel yakni Simeon dan Hana karena melihat bayi Yesus.

Simeon karena hatinya digerakkan oleh Roh Kudus maka berbicara, bahwa bayi Yesus merupakan anugerah keselamatan yang dijanjikan. Ini bagi orang Yahudi bukan merupakan hal yang sangat baru yang aneh, dalam zaman di antara dua Perjanjian, begitu banyak orang yang disebut atau menyebut diri sebagai Mesias, jalan keluar anugerah keselamatan dari Allah. Maka diskusi yang demikian ini terhadap orang Yahudi saat itu, dapat dikatakan setengah percaya setengah ragu-ragu, mereka di dalam hati mungkin diam-diam membuat perhitungan: [tunggu lihat saja! Lihat setelah ia bertumbuh dewasa sebenarnya bagaimana ia akan memimpin orang Yahudi, bagaimana membawakan damai sejahtera dan keselamatan sampai ke tanah ini.] Tetapi saat kita dengan teliti melihat Luk. 2:31, maka akan menemukan [segala bangsa] (*λαῶν laon*) kata ini bahasa aslinya merupakan bentuk jamak, menyatakan ini mencakup banyak suku bangsa; sampai Luk. 2:32, berbicara tentang [yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain] , maka akan menemukan bahwa Injil Kristus Yesus sebenarnya bukan diadakan murni bagi orang Yahudi saja, tetapi juga merupakan Injil yang dianugerahkan kepada orang non Yahudi. Tidak aneh jika orang tua Yesus penuh dengan keheranan atas perkataan ini, apakah yang disebut sebagai anugerah keselamatan hendak datang di antara orang non Yahudi? Ini merupakan satu hal yang ekstrim tunggang balik. Maka Simeon juga melanjutkan berkata, anugerah keselamatan ini akan menimbulkan reaksi ekstrim begitu banyak orang, sebagian orang yang tulus sederhana akan dibangkitkan karena taat dan tunduk, sedangkan sebagian yang lain akan karenanya tersandung, terhilang di Injil yang berharga ini.

Benar adanya, saat orang-orang dengan mulut sendiri mengatakan bahwa diri mereka memohon, mencari, menantikan munculnya Sang Penyelamat Mesias, justru tidak tentu di dalam hati mereka membawa motivasi yang tulus, menantikan munculnya [Ia yang mengutus Aku] . Saat itu isi hati dan pikiran orang akan dinyatakan keluar, paling akhir pilihan hati orang hendak mengarah kepada anugerah keselamatan yang tersembunyi berabad-abad itu, ataupun mengarah kepada hitung-hitungan diri sendiri?

Maka seperti yang kita renungkan kemarin, pemberitaan Injil bukan datang di antara mereka yang ahli membaca kitab suci dan ahli-ahli yang penuh pengetahuan hukum Taurat keagamaan, sebaliknya, tetapi datang di antara para gembala kambing yang tidak terpelajar.

Renungkan: pada saat kita menghadapi kebenaran dinyatakan, jangan berpikir diri kita sendiri akan segera saat itu juga menerima dan bertobat, justru kebalikannya, pengalaman dan sejarah gereja akan memberitahukan kita, adakalanya kitalah yang merupakan batu sandungan kebenaran. Mohon Tuhan menolong kita, saat kebenaran yang saya sulit terima datang mendorong saya, kiranya saya

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

bersedia belajar makin banyak melepaskan, seperti para gembala kambing pada umumnya yang dengan tulus menerima, atau juga mohon Tuhan menganugerahkan Hana — orang yang melayani di Bait Suci yang siang dan malam merenungkan, menjelaskan bagi kita apa yang tidak kita pahami, apa yang kita tidak bersedia terima.

Tambahan Penerjemah:

Banyak kebenaran bukan hal baru, sudah sering kita dengar, namun seringkali sulit kita terima untuk lakukan, misal: mendoakan orang yang membenci atau mencelakaimu, atau memberikan persembahan perpuluhan kepada Tuhan. Kita sering ambil posisi setengah percaya setengah ragu-ragu, di dalam hati mungkin diam-diam membuat perhitungan sendiri. Sebagian orang yang tulus sederhana akan dibangkitkan karena taat dan tunduk, sedangkan sebagian yang lain akan tersandung Injil yang berharga ini.

Lukas 2:41-52

[Taurat Mengingatkan Orang kepada Kehendak Bapa]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 2:41-52 [ITB])

⁴¹Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. ⁴²Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. ⁴³Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. ⁴⁴Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka.

⁴⁵Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia.

⁴⁶Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. ⁴⁷Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya.

⁴⁸Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: 「Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.」

⁴⁹Jawab-Nya kepada mereka: 「Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?」

⁵⁰Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka.

⁵¹Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.

⁵²Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.

Perihal waktu Yesus berusia 12 tahun bersama sekeluarga pergi ke Bait Suci merupakan sebuah catatan yang istimewa, kitab Injil yang lain tidak ada catatan tentang masa remaja Yesus. Oleh karena itu yang hendak kita perhatikan adalah bahwa sebenarnya sebuah berita yang bagaimana yang hendak dibawakan catatan ini kepada para pembaca saat itu, sehingga kita sebagai orang percaya masa kini juga memahami makna yang dikandung di dalamnya.

Beberapa hari yang lalu, kita membicarakan perikop tentang kelahiran Yesus, Lukas hanya memakai sepotong kecil tulisan untuk menyelesaikan penggambarannya, tidak menambahkan unsur kesurgawian apapun bagi kelahiran Yesus yang mulia dan berharga, demikian juga kita dapat percaya bahwa Lukas di sini juga bukan bermaksud ingin meletakkan catatan supranatural terhadap masa

remaja Yesus, sebaliknya yang hendak dibicarakan adalah hikmat pemahaman Yesus terhadap hukum Taurat, dan hubungan-Nya dengan Bapa. [Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?] (Luk. 2:49)

Dalam catatan ini, Lukas meletakkan fokus pada ketajaman penguraian penjelasan dan pemahaman atas hukum Taurat yang dimiliki Yesus, khalayak umum juga heran atas tanya jawab diri-Nya dengan para alim ulama ahli hukum Taurat, ini benar-benar menjelaskan keunikan kitab Injil. Tulisan seperti 《Kitab Apokrip Yakobus》, meletakkan inti pada sifat keallahan dari Yesus dan memukul kalah sifat perlawanan orang banyak, sebaliknya Lukas menyiapkan jalan bagi Yesus yang melengkapi dan menggenapkan hukum Taurat. Di hari-hari yang selanjutnya, setelah Yesus bertumbuh dewasa, saat menghadapi tantangan orang Farisi, ahli Taurat, seperti menyembuhkan penyakit di hari Sabat, makan di rumah orang berdosa dll, barulah sungguh-sungguh membuat pemahaman orang lain terhadap hukum Taurat pecah. Oleh karena itu catatan ini dengan tepat telah menyatakan Yesus adalah Penafsir sejati yang memahami hukum Taurat Musa, Dia adalah Sang Pemaham ulang hukum Taurat Musa, juga sekali lagi melalui hikmat ini (anugerah dari Allah) membawakan kembali hati orang kepada maksud kehendak yang sesungguhnya dari Allah saat memberikan hukum Taurat.

Kemudian saat orang tua Yesus kembali ke Bait Suci untuk mencari Dia, jawaban yang Yesus berikan kepada kedua orang tua (ayat 49) tepat menyatakan pemahaman atas hukum Taurat yang menjelaskan perihal terkait Bapa di Sorga. Yesus baik saat mengajar khalayak umum, ataupun saat menunjukkan berbagai macam masalah dari para pemimpin agama, semua permasalahan mereka terkait dengan kehendak Bapa di Sorga. Ini terlebih juga menjelaskan bahwa Yesus mengosongkan diri lahir berinkarnasi datang ke dalam dunia, bukan hendak mendapatkan tepuk tangan orang lain dan kemuliaan, malah sebaliknya adalah hendak menjalani kayu salib, jalan pengorbanan yang tidak dipahami orang (para murid meninggalkan Dia). Ternyata, pemahaman (penafsir) Alkitab yang sungguh yang benar, bukanlah sarjana peneliti yang semata-mata secara kosong membicarakan pengetahuan dan teori, tetapi adalah yang memahami kehendak Allah, pada saat zamannya, memakai penafsiran pemahaman Alkitabnya mengeluarkan suara yang sepatutnya diperdengarkan bagi dunia ini.

Renungkan: mohon Allah agar kita tidak memakai Firman perkataan Allah sebagai salutan gula pemanis keagamaan, mungkin alat membohongi diri sendiri atau memperlak orang lain. Mohon Allah agar kita dapat dengan benar memakai Firman Tuhan untuk memeriksa kondisi bagi zaman ini, dengan pekerjaan Allah sebagai perhatian utama untuk melayani di zaman ini, juga menanamkan secara kuat harta berharga sorgawi ini kepada generasi berikutnya sebagai fondasi mereka.

Lukas 3:1-20

[Mengambil Jalan Bengkok, atau Jalan yang Diluruskan?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 3:1-20 [ITB])

¹Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisaniyas raja wilayah Abilene, ²pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun.

³Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: [Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu] , ⁴seperti ada tertulis dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya: [Ada suara yang berseru-seru di padang gurun: 『Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya. ⁵Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan, ⁶dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan.』]

⁷Lalu ia berkata kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, katanya: [Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? ⁸Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: 『Abraham adalah bapa kami!』 Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! ⁹Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api.]

¹⁰Orang banyak bertanya kepadanya: [Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?]

¹¹Jawabnya: [Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian.]

¹²Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: [Guru, apakah yang harus kami perbuat?] ¹³Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu.]

¹⁴Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: [Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?] Jawab Yohanes kepada mereka: [Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu.]

¹⁵Tetapi karena orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya

dalam hatinya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias, ¹⁶Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: [Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. ¹⁷Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.]

¹⁸Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak.

¹⁹Akan tetapi setelah ia menegor raja wilayah Herodes karena peristiwa Herodias, isteri saudaranya, dan karena segala kejahatan lain yang dilakukannya, ²⁰raja itu menambah kejahatannya dengan memasukkan Yohanes ke dalam penjara.

Permulaan Lukas pasal 3 tepat sama seperti permulaan Lukas pasal 2. Lukas pasal 2 menggambarkan raja Romawi, seorang raja di dunia yang memegang kuasa dan bagaimana ia mengumumkan kedaulatan (strategi menyuruh semua orang mendaftarkan di kota masing-masing). Lukas pasal 3 menggambarkan politik dan cetak biru keagamaan seorang raja daerah Yudea. Setelah Herodes Agung mati, daerah kekuasaan Herodes Agung dibagi-bagikan kepada para anak laki-lakinya untuk dikelola, di antaranya Arkhelaus yang karena kejam tidak berperasaan sehingga dipecat dari jabatannya oleh Kaisar Romawi, lalu Pilatus wali negeri Romawi langsung mengurus tanah Yudea dan Samaria. Permulaan Lukas pasal 3 selain menjelaskan situasi politik saat kelahiran Yesus, yang lebih penting adalah menggambarkan gabungan situasi kompleks keagamaan dan politik saat kelahiran Yesus. Pada kenyataannya, mulai dari kelahiran Tuhan Yesus sampai Yerusalem dihancurkan selama 70 tahun, sudah terdapat 20 sekian orang yang menjabat Imam Besar Yerusalem. Jika diperbandingkan, jabatan Imam Besar ini di zaman Perjanjian Lama mewakili kehormatan yang maha tinggi, sampai pada zaman Yesus, keadaan sudah berbeda sedemikian jauh. Imam Besar zaman Yesus, terutama diutus dan ditunjuk oleh pejabat Romawi. Oleh karena itu, para Imam Besar yang dekat dengan pemerintah Romawi secara alamiah akan bisa memegang jabatan lebih lama, dan Kayafas adalah seorang Imam Besar yang bisa memegang jabatan mencapai sepuluh tahun lebih.

Yang membuat orang terkejut, setelah Lukas pasal 3 selesai memberikan gambaran politik yang merupakan genangan air keruh bercampurnya semua keagamaan dan politik yang menjadi satu, ia memutar ujung pena beralih tertuju kepada diri Yohanes Pembaptis — dia yang hidup di padang gurun, seorang pemberita Firman yang tanpa kekuasaan tidak punya pengaruh. Dengan pengalihan arah ujung pena Lukas ini sekali lagi menjelaskan bahwa *rencana keselamatan dari Allah bukanlah jatuh pada diri mereka yang memiliki kuasa memiliki pengaruh, Allah malah sebaliknya membangkitkan tokoh kecil – Yohanes Pembaptis, dia yang makan madu liar, yang tinggal di padang gurun, yang sama sekali menarik mata – untuk meluruskan jalan bagi Tuhan Yesus.* (Kontras antara orang yang merasa berkuasa dengan orang yang lemah akan dibawa terus sampai pasal-pasal yang selanjutnya, juga semua permasalahan jalan bengkok kontras dengan kehendak Bapa di Sorga)

Kata [meluruskan jalan] dalam Yes. 40, menyatakan Allah menetapkan kehendak untuk memulai berkembangnya pekerjaan penebusan-Nya, tetapi perlu ada pemberita Firman untuk mempersiapkan hati orang bagi Tuhan, agar manusia menyambut anugerah keselamatan yang akan

datang ini. Selanjutnya di Luk. 3:7, Yohanes menyebutkan orang-orang yang perlu baptisan sebagai [keturunan ular beludak] , sebenarnya frasa ini juga berasal dari Yesaya 59:5-8, [⁵Mereka menetas telur ular beludak, dan menenun sarang laba-laba; siapa yang makan dari telurnya itu akan mati, dan apabila sebutir ditekan pecah, keluarlah seekor ular beludak. ⁶Sarang yang ditenun itu tidak dapat dipergunakan sebagai pakaian, dan buatan mereka itu tidak dapat dipakai sebagai kain; perbuatan mereka adalah perbuatan kelaliman, dan yang dikerjakan tangan mereka adalah kekerasan belaka. ⁷Mereka segera melakukan kejahatan, dan bersegera hendak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah; rancangan mereka adalah rancangan kelaliman, dan ke mana saja mereka pergi mereka meninggalkan kebinasaan dan keruntuhan. ⁸Mereka tidak mengenal jalan damai, dan dalam jejak mereka tidak ada keadilan; mereka mengambil jalan-jalan yang bengkok, dan setiap orang yang berjalan di situ tidaklah mengenal damai.] Yesaya 59:8 dengan jelas menuliskan [keturunan ular beludak] bukanlah umat yang bersedia meluruskan jalan mempersiapkan hari orang, tetapi menunjuk orang-orang yang mengambil jalan-jalan yang bengkok, membuat diri sendiri dan orang lain paling akhir tidak mendapatkan damai sejahtera dan harapan.

Renungan: tepat seperti yang dibicarakan kemarin, [keagamaan] dapat dipakai orang terjerumus dalam keadaan membuat diri benar atau realisasi diri. Selain itu, saling melebur dan saling memperlak antara politik dan keagamaan, mungkin membuat hati orang makin menghargai berbagai kesempatan yang diberikan orang lain, menimbulkan berbagai godaan yang terlihat maupun tidak. Pemimpin keagamaan ([demikian juga kita sebagai orang biasa](#)) sebenarnya akan dipaksa mengambil jalan-jalan yang bengkok, atau dapat mempertahankan diri mengambil jalan yang diluruskan?

Sejarah gereja telah memberitahu kita begitu banyak hikmat tentang aspek ini, kiranya kita mengerti bagaimana menghadapinya, karena sejarah terjadi berulang-ulang tiada henti (*history always repeats itself*). Mohon Tuhan memberkati kita hikmat, menolong kita dengan sebesar-besarnya.

Lukas 3:21-22

[Konfirmasi Kebenaran Identitas — Panggilan Dimulai]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 3:21-22 [ITB])

²¹Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit ²²dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: 『Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.』

Perikop yang hendak direnungkan hari ini hanya dua ayat. Dilihat secara sepintas, dua ayat ini merupakan perikop terkait baptisan Yesus, tetapi berharga untuk diperhatikan, perikop baptisan Yesus ini merupakan catatan pertama tentang Yesus pertama kali keluar melayani. Catatan Yesus menerima baptisan menjadi sebuah catatan permulaan pelayanan Yesus, seperti merupakan hal yang sudah sepatutnya. Tetapi jika kita amati dengan teliti, maka akan menemukan catatan ini memiliki penggambaran yang berbeda dari kitab Injil yang lain. Dalam kitab Injil yang lain dicatatkan Yohanes Pembaptis melakukan baptisan bagi Yesus, dan dalam semua catatan ini juga telah menuliskan percakapan antara Yohanes Pembaptis dengan Yesus, tetapi dalam Injil Lukas justru seperti dengan sengaja tidak menuliskan pertemuan antara Yohanes Pembaptis dengan Yesus. Luk. 3:1-20 telah mencatat hal terkait Yohanes Pembaptis, maka jika dalam perkara baptisan ini jika menuliskan anak yang dikandung Elisabet pada akhirnya dengan bertemu anak yang dikandung Maria, sepertinya merupakan hal yang sangat logis. Tetapi Injil Lukas tidak melakukan catatan ini, dapat dilihat inti penulisannya bukan diletakkan pada perihal Yohanes melakukan baptisan bagi Yesus, tetapi justru adalah turunnya Roh Kudus pada diri Yesus, dan Yesus disebutkan adalah [Anak Kekasih Allah] .

Di perikop Luk. 3:21-22, frasa [orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa] ini merupakan sebuah anak kalimat, bukan kalimat utama. Kalimat utama justru adalah: [turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: 『Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.』] . Oleh karena itu kita dapat percaya, yang ingin Lukas nyatakan adalah saat Yesus berjalan masuk pentas Ia menggenapkan rencana anugerah keselamatan, konfirmasi Allah terhadap identitas diri-Nya merupakan hal yang sangat penting. Bagi Lukas, fokus ini jauh lebih penting daripada mencatat pertemuan dengan Yohanes Pembaptis, karena secara ketat, bapa dari Tuhan Yesus bukan Yusuf, Yesus dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Maria, maka bapa yang sesungguhnya adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi, Bapa yang dari sejak kekekalan telah bersama-sama dengan Yesus, barulah merupakan relasi Bapa dan Anak yang sesungguhnya. Kita telah melihat masa remaja Yesus, di Bait Suci Ia mengatakan [Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?] Dapat dilihat Lukas ingin membawa kita melihat dengan jelas, dasar Yesus berjalan masuk ke dalam masyarakat manusia, karena Ia adalah Anak Kekasih Bapa.

[Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi] berasal dari Mazmur 2 yang menjelaskan perbuatan Allah mengurapi raja, dari dahulu tidak akan terhindar dari serangan serta ejekan dari raja-raja asing dan pemimpin bangsa-bangsa (lihat Mazmur 2:1), di Kis. 4, makin bertambah jelas menyatakan pemandangan ini. Tepat seperti konsep hamba yang menderita dalam kitab Yesaya, Anak Kekasih Allah

akan menerima aniaya, Ia yang diurapi juga hendak menghadapi berbagai penderitaan, kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu peristiwa baptisan ini dalam catatan Injil Lukas, konfirmasi identitas Yesus, benar-benar menyatakan sebuah figur Mesias yang sangat tidak disambut orang — bukan seorang raja yang memimpin dunia, yang mendapat kemenangan demi kemenangan, malah sebaliknya memikul dosa manusia dunia, mengambil jalan kayu salib, jalan Golgota.

Renungkan: fokus catatan baptisan Yesus diletakkan pada konfirmasi panggilan-Nya, Anak yang memikirkan perkara dari Bapa di Surga barulah akan mengerti apakah yang disebut sebagai panggilan bagi orang di dunia. Panggilan dari dahulu bukan dijalani dengan buta, asal-asalan mengikuti arus [arah rohani] , malah sebaliknya setelah mengenal dengan jelas berbagai pergumulan dan kesulitan dibawakan panggilan, barulah mampu mengatakan apa yang Tuhan Yesus ucapkan di taman Getsemani. (... "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" Mat. 26:42)

Lukas 3:23-38

[Silsilah Bersifat Yunani Berdampingan Sifat Yahudi]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 3:23-38 [ITB])

²³Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli,

²⁴anak Matat, anak Lewi, anak Malkhi, anak Yanai, anak Yusuf,

²⁵anak Matica, anak Amos, anak Nahum, anak Hesli, anak Nagai,

²⁶anak Maat, anak Matica, anak Simeï, anak Yosekh, anak Yoda,

²⁷anak Yohanan, anak Resa, anak Zerubabel, anak Sealtiel, anak Neri,

²⁸anak Malkhi, anak Adi, anak Kosam, anak Elmadam, anak Er,

²⁹anak Yesua, anak Eliezer, anak Yorim, anak Matat, anak Lewi,

³⁰anak Simeon, anak Yehuda, anak Yusuf, anak Yonam, anak Elyakim,

³¹anak Melea, anak Mina, anak Matata, anak Natan, anak Daud,

³²anak Isai, anak Obed, anak Boas, anak Salmon, anak Nahason,

³³anak Aminadab, anak Admin, anak Arni, anak Hezron, anak Peres, anak Yehuda,

³⁴anak Yakub, anak Ishak, anak Abraham, anak Terah, anak Nahor,

³⁵anak Serug, anak Rehu, anak Peleg, anak Eber, anak Salmon,

³⁶anak Kenan, anak Arpakhshad, anak Sem, anak Nuh, anak Lamekh,

³⁷anak Metusalah, anak Henokh, anak Yared, anak Mahalaleel, anak Kenan,

³⁸anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah.

Silsilah dalam Injil Lukas memiliki perbedaan sifat khusus yang tertentu dengan silsilah dalam Injil Matius. Di antara perbedaan itu, silsilah Injil Lukas mulai dari Yesus, selanjutnya menyatakan siapa ayah Yesus, siapa merupakan kakek, silsilah dalam Injil Lukas ini di bagian akhir menyatakan Adam sebagai anak laki-laki Allah. Tetapi silsilah dalam Injil Matius adalah kebalikannya, Matius mulai dengan Abraham, selanjutnya menuliskan keturunan Abraham, dan dengan Yesus merupakan anak laki-laki Yusuf sebagai akhiran.

Catatan silsilah Injil Lukas memakai cetak biru kebiasaan pola penulisan biografi Yunani. Biografi tradisi Yunani banyak memakai tokoh pahlawan sebagai pembukaan, dan menghitung mundur bibit keluarga sang tokoh pahlawan, untuk menyatakan tokoh pahlawan ini sungguh memiliki latar belakang, dan merupakan tumpuan harapan khayalak ramai. Silsilah dalam Injil Lukas mengikuti pola ini untuk menyatakan identitas Yesus, maka benar-benar sesuai untuk orang-orang berbudaya Yunani zaman tersebut.

Tetapi yang berbeda dengan silsilah biografi tradisi Yunani, silsilah dalam Injil Lukas dimulai dari Yesus, justru menelusuri awal muasalnya sampai ke Adam (anak laki-laki Allah) — berawalnya umat manusia.

Cara Lukas ini benar-benar memberikan respon atas sebuah latar, yakni saat Yesus dibaptis, langit terbuka, Roh Kudus mengatakan identitas penting Yesus bahwa Ia adalah Anak Kekasih Bapa. Dalam silsilah Injil Lukas, telah sangat banyak diulang-ulang [siapa merupakan anak siapa.] Teknik penulisan ini makin bertambah membuktikan bahwa [anak laki-laki] merupakan inti yang hendak dinyatakan dalam silsilah Injil Lukas. Silsilah dalam Injil Lukas juga memiliki perbedaan dengan biografi tradisi Yunani, biografi Yunani hendak menelusuri pokok muasal sang pahlawan — ingin agar diketahui orang bahwa betapa mulia dan megahnya nenek moyang diri sendiri; tetapi dalam silsilah Injil Lukas, keluarga besar Yesus tidak begitu banyak tokoh yang bersinar, setidaknya ayah Yesus adalah seorang tukang kayu yang tidak terkenal, leluhur Yesus hendak dihitung sampai Daud, Abraham barulah merupakan leluhur yang lebih megah. Oleh karena itu inti dari silsilah Injil Lukas adalah hendak diletakkan pada identitas [Yesus merupakan Anak Allah], ini adalah kesimpulan Injil Lukas menelusuri asal muasal Yesus, dengan kemuliaan [sebagai Anak Allah] barulah merupakan nilai yang sungguh benar dipandang orang Yahudi.

Selain itu, dalam Injil Lukas terdapat pembicaraan tentang Yesus berusia 30 tahun. Perihal [usia 30 tahun] selain hendak menyatakan kira-kira usia Yesus, juga merupakan sebuah petunjuk penting terkait pemahaman orang Yahudi terhadap usia 30 tahun. Dalam sejarah tradisi Yahudi, usia 30 tahun merupakan usia raja Daud naik takhta, juga mewakili usia seorang laki-laki telah menjadi dewasa, usia seorang laki-laki dapat melakukan pekerjaan bagi Allah, maka dengan melihat tradisi dan latar belakang orang Yahudi menolong kita memahami silsilah dalam Injil Lukas. Yesus selain sebagai anak laki-laki Yusuf, terlebih lagi adalah Anak Allah, adalah yang dikasihi Allah, yang berkenan kepada-Nya; dan Yesus dalam usia 30 tahun mulai menanggung misi yang Ia harus pikul, mempersembahkan diri sendiri bagi kerajaan Allah, melakukan pekerjaan dari Dia yang mengutus diri-Nya.

Renungan: Injil Lukas memakai format silsilah tradisi Yunani adalah untuk menyatakan identitas Yesus, adalah ingin pembaca Yunani pada zaman itu dapat makin memahami sifat khusus identitas Yesus. Pada kenyataannya, Injil Lukas pada saat yang sama juga telah memakai teknik penulisan orang Yahudi, menonjolkan identitas-Nya adalah Anak Allah adalah hal yang dipandang penting oleh orang Yahudi. Cara Injil Lukas ini telah mengingatkan kita bagaimana cara mengabarkan Injil, kita hendaknya mengerti bagaimana mengabarkan Injil memakai bentuk yang dipahami orang lain, tanpa kehilangan inti berita dan isi tentang Injil Yesus yang berharga. Mohon Bapa di Sorga menganugerahkan kepada kita Roh-Nya yang telah menggerakkan hati Lukas, agar kita dapat makin mengerti bagaimana menyatakan Injil sesuai waktu dan tempat dalam zaman dan keadaan yang berbeda.

Lukas 4:1-13

[Apa Pencobaan yang Sesungguhnya?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 4:1-13 [ITB])

¹Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun.

²Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar.

³Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: [Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti.] ⁴Jawab Yesus kepadanya: [Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja.]

⁵Kemudian ia membawa Yesus ke suatu tempat yang tinggi dan dalam sekejap mata ia memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia. ⁶Kata Iblis kepada-Nya: [Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki.

⁷Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu.] ⁸Tetapi Yesus berkata kepadanya: [Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!]

⁹Kemudian ia membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: [Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, ¹⁰sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, ¹¹dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.] ¹²Yesus menjawabnya, kata-Nya: [Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!]

¹³Sesudah Iblis mengakhiri semua pencobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.

Catatan Yesus dicobai merupakan bagian perikop yang sangat istimewa. Inti masalah yang paling utama, sebenarnya si jahat iblis hendak mencobai Yesus apa? Dengan kata lain, apa yang sungguh benar-benar mampu mencobai Yesus, apa yang mampu membuat Yesus terperangkap dalam pencobaan? Mungkin kita berpikir Yesus akan terperangkap pencobaan makanan, kehormatan kekayaan, kehidupan yang ditimpa kesulitan dsb. Benar adanya, dalam perikop Lukas pasal 4, semua ini adalah pemandangan yang sungguh benar, semuanya adalah isi pembicaraan Yesus dengan si jahat iblis, namun saja kita hendaknya dengan teliti melihat isi perikop, maka ayat perikop akan memaksa kita sekali lagi bertanya lebih mendalam, bagaimana kita sepatutnya memahami pencobaan yang diterima Yesus?

Terlebih dahulu kita akan melihat Injil Lukas 4:1-2. Catatan tentang isi pencobaan dalam Injil Lukas dan Injil Matius hampir mirip. Kedua penulis Alkitab telah memakai begitu banyak kata-kata khusus untuk menggambarkan Yesus dicobai — [padang gurun] , [40] , [pencobaan] dll. Semua pemakaian kata-kata ini akan membuat orang Yahudi abad 1 mengingat kembali penyelamatan Allah memimpin nenek moyang mereka keluar dari Mesir, Musa memimpin orang Israel masuk ke padang gurun. Orang Israel di padang gurun mencobai Allah, ini merupakan sejarah yang dicatat dalam kitab Keluaran sampai kitab Ulangan. Tidak aneh jika Yesus mengutip perikop saat memberikan jawaban atas pencobaan iblis, ayat perikop yang dikutip semuanya berasal dari Ulangan 6-8, yang tepat merupakan catatan tentang pengajaran yang dibawa dari pengalaman keluar Mesir sampai padang gurun. Maka saat kita hendak memahami peristiwa Yesus dicobai, dapat melihat dan membandingkannya dengan pemandangan orang Israel mendapat pencobaan dalam Perjanjian Lama, sebagai sebuah struktur penafsiran (*hermeneutical framework*) untuk memahami Luk. 4:1-13, untuk mengenal latar belakang perikop Yesus mengalami pencobaan dari iblis, dan keadaan orang percaya abad 1.

Apakah yang merupakan pengharapan orang Yahudi di masa antara dua Perjanjian atau setelah penawanan? Tentu saja pulang kembali ke kota suci Yerusalem, memulihkan ulang persembahan korban dan berbagai ritual keagamaan, karena ini mewakili Allah sekali lagi memberkati umat Israel, menggenapi janji-Nya. Sebagian kitab suci Perjanjian Lama menggambarkan pemandangan kegembiraan besar pulang kembali ke Yerusalem dan pembangunan ulang Bait Suci, contoh seperti topik keluaran baru dari Mesir dalam kitab Nehemia atau kitab Yesaya, semuanya telah menunjukkan harapan ini. Maka kita dapat percaya, harapan sekali lagi [keluar Mesir] dan munculnya [Musa baru] merupakan kerinduan orang Israel selama ratusan tahun. Saat itu di antara para murid juga terdapat orang dari kaum Zelot (sekelompok orang Yahudi yang merindukan negara mereka berdiri lagi, contoh seperti ibu Yakobus Yohanes memohon Yesus agar anak-anak laki-lakinya dapat di duduk di kanan dan kiri Yesus saat Ia mendirikan ulang negara, menyatakan ibu Yakobus Yohanes mengharapkan kedua anak laki-lakinya dapat memiliki posisi penting tertentu di dalam kerajaan militer di bumi), telah menjelaskan antusias harapan orang Yahudi atas berdiri ulangnya negara Israel.

Munculnya harapan [Musa baru] (*new Moses*) merupakan suasana zaman itu. Yesus dari kecil sampai besar mendengar dan melihat semua paham idealis atau pengajaran ini (dapat mengacu pada sastra masa antara dua Perjanjian 《Mazmur raja Salomo》 Psalms of Solomon pasal 17-18). Merubah batu menjadi makanan, bukan semata-mata berbicara apakah Yesus memiliki kekuasaan melakukan perubahan dari satu materi menjadi materi lain (Yesus tentu saja memiliki kuasa melakukan ini, air menjadi anggur bukankah merupakan sebuah contoh sesungguhnya!). *Tetapi yang iblis hendak cobai Yesus adalah mengapa Yesus hendak mempertahankan jalan salib?* Jika Yesus bersedia sama seperti Musa di waktu yang dahulu, melakukan mukjizat perubahan suatu materi menjadi suatu materi lain, bukankah hal yang memuaskan dan menggembirakan hati? Mengapa Yesus hendak mengambil jalan yang tidak dipahami oleh khalayak ramai? Mengapa tidak mengikuti permintaan dan pemikiran manusia dunia pada umumnya?

Doa: Tuhan! saya sungguh tidak mengetahui bagaimana melalui jalan diri sendiri, mohon Tuhan menolong saya, berjalan dalam kehendak-Mu, bukan menuruti pemikiran dan harapan manusia, tetapi sesuai kehendak-Mu Tuhan, mohon Tuhan mengajari saya melepaskan diri dari pencobaan, *sama seperti Yesus, mengambil jalan kayu salib, yang merupakan jalan beradanya anugerah keselamatan yang sesungguhnya.*

Lukas 4:1-13 (2)

[Siapa yang Memegang Cara Keselamatan yang Sesungguhnya?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 4:1-13 [ITB])

¹Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun.

²Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar.

³Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: [Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti.] ⁴Jawab Yesus kepadanya: [Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja.]

⁵Kemudian ia membawa Yesus ke suatu tempat yang tinggi dan dalam sekejap mata ia memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia. ⁶Kata Iblis kepada-Nya: [Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki.

⁷Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu.] ⁸Tetapi Yesus berkata kepadanya: [Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!]

⁹Kemudian ia membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: [Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, ¹⁰sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, ¹¹dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.] ¹²Yesus menjawabnya, kata-Nya: [Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!]

¹³Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.

Kemarin kita telah merenungkan latar belakang perikop tentang Yesus dicobai iblis ini, dan tegangan tarikan paham idealis yang ada pada zaman itu. Hari ini kita merenungkan percakapan yang terdapat pada percobaan terakhir, agar kita lebih dalam memahami makna dari bagian ini.

Di percobaan ketiga, iblis telah memakai Mazmur 91 untuk melakukan percobaan terhadap Yesus. Mazmur 91 saling bersambung dengan Mazmur 90, merupakan bagian kedua dari 《Nyanyian Musa》. Mazmur 91 memiliki keterkaitan tertentu dengan Musa dan pengalaman keluaran dari Mesir; singkat kata, Mazmur 91 memuji Dia Yang Mahakuasa yang memimpin orang Israel keluar dari Mesir, segala perlindungan dan anugerah selama di padang gurun (Mazmur 91:1-12). Maka dalam percobaan ketiga di Lukas 4, iblis mengutip Mazmur untuk mengingatkan Yesus, bahwa pemazmur juga melakukan penafsiran pemahaman ulang atas perbuatan besar Musa, dan yang dilakukan Musa

merupakan pujian dan nyanyian bagi khalayak ramai, mengapa Yesus tidak memilih [jalan sepatutnya dilalui] , menjadi figur [Musa baru] ([melawan penjajahan Romawi seperti Musa membawa Israel keluar dari jajahan Mesir](#)), bukankah ini juga termasuk merealisasikan ulang sejarah anugerah keselamatan Allah (*re-enactment of salvation history*)? Bukankah ini tindakan yang sudah sepatutnya Tuhan lakukan? Mengapa mengambil jalan yang pada akhirnya harus menerima caci maki dan ditinggalkan orang lain, tutup mulut dan menerima kayu salib? Siapa yang tahu inilah yang merupakan cara keselamatan yang sesungguhnya benar? Bahkan para murid yang telah melihat dengan mata sendiri Tuhan yang bangkit dari kematian, tetap bertanya lagi: [Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?] (Kis. 1:6), sampai setelah pengalaman hari Pentakosta, para murid baru mampu memahami apakah yang disebut sebagai [salib] , [bangkit dari kematian] , [naik ke Sorga] , [Kerajaan Allah dibentangkan di muka bumi bukan melalui aspek militer dan kuasa politik] .

Jawaban yang diberikan oleh Yesus, [Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!] adalah berasal dari kitab Ulangan 6:16, yang menyebutkan perkara orang Israel mencobai Allah di Masa. Dalam perkara ini, *pencobaan yang terutama adalah: bagaimanakah yang merupakan cara keselamatan Allah? Apakah cara keselamatan Allah bisa berhasil?* (lihat Bil. 20:1-13 atau Kel. 17:1-7) tetapi hendaknya yang makin dengan teliti diperhatikan, dalam peristiwa ini, Musa karena tidak menghormati TUHAN sebagai Yang Maha Kudus, memakai tongkat memukul batu dua kali, dan bukan sesuai pesan TUHAN untuk memerintahkan bukit batu mengeluarkan air. Sehingga tidak boleh masuk tanah Kanaan (lihat Bil. 20:12). Dapat dilihat Musa juga memiliki ketidaksempurnaan, maka manusia tidak boleh meragukan cara keselamatan Allah. Dan Yesus sebagai Anak Allah, terus menerus percaya dan keyakinan pasti atas cara keselamatan kayu salib ini, tidak disebabkan oleh si pencoba maka meletakkan cara keselamatan yang sama sekali tidak menarik mata, penuh hinaan ini. ([Kiranya kita dilepaskan dari pencobaan meragukan jalan keselamatan salib.](#))

Renungan: benar adanya, orang selalu memakai daya pikir diri sendiri, membuat perhitungan jalan keluar dan cara keselamatan bagi masa depan diri sendiri, ini merupakan hal yang sangat alamiah. Tetapi jika dalam kehidupan, apa yang dilihat oleh iman orang Kristen hanyalah pemikiran diri sendiri, malah sebaliknya telah melupakan kehendak dan pimpinan Sang Penyelamat, maka kita sama sekali tidak mengerti kasih Kalvari. Rasa aman manusia yang sesungguhnya, adalah masuk ke dalam zona [tidak aman] yang tidak pernah dialami, barulah memahami apa yang merupakan penebusan dan anugerah Allah.

Lukas 4:14-30

[Saat Orang Lain Diberkati ...]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 4:14-30 [ITB])

¹⁴Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. ¹⁵Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia. ¹⁶Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.

¹⁷Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ¹⁸ [Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku ¹⁹untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.]

²⁰Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya.

²¹Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: [Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.]

²²Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: [Bukankah Ia ini anak Yusuf?]

²³Maka berkatalah Ia kepada mereka: [Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!] ²⁴Dan kata-Nya lagi: [Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. ²⁵Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. ²⁶Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. ²⁷Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.]

²⁸Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. ²⁹Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. ³⁰Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

Mulai dari Luk. 1:5, Lukas memakai struktur pemahaman dan penafsiran (*hermeneutical framework*) Perjanjian Lama dan teknik menulis Septuaginta (Perjanjian Lama bahasa Yunani), untuk memimpin para pembaca memahami Yesus yang dipaku di atas salib adalah Mesias. Struktur pemahaman dan penafsiran Perjanjian Lama merupakan cara yang senantiasa dipakai oleh Lukas sang penulis. Catatan yang dibicarakan kemarin, mengenai Yesus dicobai iblis, dengan tepat membuktikan Lukas memakai teknik penulisan ini. Sampai perikop hari ini Lukas sang penulis juga tetap memakai Perjanjian Lama untuk memahami deklarasi rumusan misi Anak Allah (Yesus).

Setelah mengalami pencobaan, Yesus secara mendalam mengetahui jalan yang Ia ambil bukanlah yang diharapkan oleh orang Yahudi secara umum pada saat itu — yakni kerajaan Yehuda sekali lagi didirikan (seperti Dinasti Makabe di waktu yang dahulu). Saat Yesus mengumumkan rumusan misi-Nya, Ia telah memakai Yes. 61:1-2 dan Yes. 58:6. Di dalam kitab Yesaya, janji rencana penebusan yang merupakan milik Allah dan berasal dari Allah memiliki indikator penting, yakni mereka yang dibuang, yang dilupakan, pada akhirnya mendapatkan berkat Allah, kehidupan yang dibalikkan. Topik pembalikkan ini juga menggema dalam Nyanyian Maria memuji Tuhan.

Namun dalam Lukas pasal 4, saat Yesus memberitakan topik pembalikkan akhir zaman (*eschatological reversal motif*) kepada umat Israel bahwa hari ini akan digenapi di antara mereka, maka masyarakat luas saat itu keheranan siapakah Yesus? Yesus merupakan tokoh besar apa yang dapat mengenakan perkara ini? Mereka meragukan Yesus yang mengucapkan perkataan tersebut bukankah hanya merupakan anak laki-laki Yusuf, seorang dengan identitas dan kelahiran sangat yang biasa, bagaimana ia hendak mengenakan janji Yesaya?

Yesus mengetahui dan memahami kecurigaan masyarakat luas, maka menjelaskan bahwa sebenarnya perbuatan masyarakat luas dari dahulu semuanya tidak menerima nabi di tempat asalnya. Di Lukas 4:23, Yesus memberikan respon: 「Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri!」 ini merupakan sebuah kalimat idiom zaman itu, artinya adalah 「kamu lakukan urusanmu! Apa yang kamu lakukan tidak ada hubungan apapun dengan kita.」 Kita mungkin akan bertanya, mengapa masyarakat luas bisa memberikan jawaban yang demikian ini? Masyarakat luas sungguh telah mendengar apa Yesus lakukan di Kapernaum, termasuk berbagai mukjizat dan penyembuhan yang Ia lakukan, tepat seperti gambaran keadaan dalam perikop Yesaya yang baru saja Yesus beritakan. Tetapi mengapa mereka tidak menerima Yesus? Jelas bahwa pekerjaan mukjizat, penyembuhan dsb., semuanya merupakan indikator dari topik pembalikkan akhir zaman, bukankah orang Nazaret sepatutnya gembira dan sukacita! Ini karena Kapernaum merupakan sebuah kota yang relatif terhitung lebih banyak ditempati orang non Yahudi, dan pekerjaan kasih karunia Yesus ternyata juga datang pada diri orang non Yahudi, kontras dengan kota Nazaret lebih banyak ditempati orang Yahudi, pengumuman ini sungguh membuat orang Yahudi sangat tidak senang. Di dalam teologi mereka, bagaimana tindakan pembalikkan Allah bisa jatuh pada diri orang non Yahudi? Terutama janji Perjanjian Lama sepatutnya hanya jatuh pada diri orang Yahudi saja!

Renungan: hanya melihat anugerah yang dimiliki orang lain, dan bersungut-sungut mengapa orang lain bisa mendapatkannya? Orang yang demikian ini, dari dahulu hanya membuat perhitungan mengapa orang lain memiliki anugerah yang berharga, namun lupa diri sendiri juga bisa memiliki. Tidak tahu apakah di dalam hati kita terdapat 「kekerasan hati」 hanya menginginkan dan iri atas apa yang dimiliki orang lain, namun justru lupa diri sendiri juga dapat bersandar kasih karunia Allah dan mendapatkannya?

Lukas 4:14-30 (2)

[Saat Kita Salah Memahami ...]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

¹⁴Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. ¹⁵Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia. ¹⁶Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.

¹⁷Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ¹⁸ [Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku ¹⁹untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.]

²⁰Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya.

²¹Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: [Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.]

²²Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: [Bukankah Ia ini anak Yusuf?]

²³Maka berkatalah Ia kepada mereka: [Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!] ²⁴Dan kata-Nya lagi: [Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. ²⁵Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. ²⁶Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. ²⁷Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.]

²⁸Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. ²⁹Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. ³⁰Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

Kemarin kita membicarakan tentang masyarakat luas kota Nazaret menolak hal yang hendak Yesus lakukan di antara mereka, karena mendengar kota Kapernaum yang penuh dengan warna bangsa asing ternyata mendapatkan pengalaman penyembuhan dan kehidupan yang dibalikkan oleh Yesus dan mereka juga percaya bahwa hal ini adalah datangnya anugerah Allah. Dalam perikop hari ini, Yesus lebih lanjut menjelaskan, penebusan yang hendak Ia lakukan adalah terhadap manusia di muka bumi — termasuk orang non Yahudi, semuanya tercakup di dalam rencana penebusan Allah, dan bukan semata-mata hanya orang Yahudi yang mendapatkan anugerah kasih Allah yang melimpah ini.

Yesus sekali lagi memakai pengalaman orang Israel untuk menjelaskan perkara [orang non Yahudi juga mendapat keselamatan]. Dalam Luk. 4:24-27 Yesus menyebutkan peristiwa nabi Eliyah dan Elisa. Hal yang membuat orang terkejut bahwa di dalam karya sastra orang Yahudi pada masa antara dua Perjanjian, yang banyak disebutkan adalah tentang kuasa para nabi dan bagaimana mereka dipakai dengan besar oleh Allah, untuk membuat bangsa Israel sekali lagi tunduk di bawah kedaulatan kuasa Allah. Peristiwa janda bangsa asing di Sarfat dan perihal penyembuhan Naaman panglima non Yahudi, sejak dari dahulu bukanlah hal yang sering diungkit oleh orang Yahudi, oleh karena itu Yesus di sini menyebutkan dua kisah tersebut, merupakan hal yang memiliki makna khusus.

Kemarin disebutkan, hal yang Yesus lakukan di Kapernaum adalah seperti mempertunjukkan ulang pekerjaan penyembuhan nabi Eliyah dan Elisa di antara orang non Yahudi, oleh karena itu, jika orang Nazaret memahami apa yang Yesus sebutkan tentang peristiwa ajaib yang dilakukan nabi Eliyah dan Elisa di antara orang non Yahudi, maka mereka juga sepatutnya memahami makna dari apa yang Yesus lakukan di Kapernaum.

Yesus mengutip peristiwa Perjanjian Lama ini, sesungguhnya hendak mengkoreksi konsep orang-orang itu. Teologi dan iman orang Yahudi selalu memiliki kebiasaan menolak orang non Yahudi agar berada di luar anugerah. Sebenarnya dalam lima kitab Musa di Perjanjian Lama, orang non Yahudi dari dahulu tidak seluruhnya ditolak di luar pintu, malah sebaliknya merupakan rencana Allah untuk mencakup orang non Yahudi, tokoh utama kitab Rut, serta apa yang dilakukan nabi Eliyah dan Elisa, telah menjelaskan hal ini. Namun sampai masa setelah penawanan, Israel direndahkan menjadi masyarakat nomor dua, kehilangan tanah air milik diri sendiri, selama bertahun-tahun dijajah oleh orang non Yahudi, maka perlahan-lahan kehilangan pengenalan akan hal ini, perlahan-lahan nasionalisme telah menggantikan sifat universal dari Allah.

Oleh karena itu Yesus tidak mengikuti harapan orang Yahudi saat itu untuk memunculkan figur [Musa baru], menenggelamkan orang non Yahudi mati di laut Merah, malah sebaliknya memberikan perhatian besar kepada orang non Yahudi. Pernyataan misi (*mission statement*) Yesus adalah bahwa orang non Yahudi juga akan memiliki kasih karunia Injil, sejak saat itu dapat mengembangkan kehidupan yang dibalikkan. Namun saat Yesus menyiarkan Injil ini, selain tidak mendapatkan sambutan orang Yahudi maupun orang-orang tempat asal diri-Nya, bahkan menimbulkan kemarahan orang-orang kampung halaman-Nya, hendak melemparkan Yesus dari tebing.

Renungan: orang jika hanya salah paham atau iri atas anugerah yang didapatkan orang lain, tidak hanya akan melupakan bahwa diri sendiri juga memiliki kesempatan mendapatkan anugerah, yang lebih gawat lagi, hanya akan membuat tingkah laku dan motivasi yang makin hebat mencela Sang Pemberi anugerah, bahkan hendak mencelakai orang sampai mati. Mungkin kita tidak sampai taraf yang demikian ini, mohon Tuhan berbelas kasih kepada kita, agar kita melalui kehidupan orang lain yang berlimpah, mampu melihat kemiskinan dan kelemahan rohani diri sendiri, menghindari terulangnya kegagalan orang Yahudi abad 1.

Lukas 4:31-44

[Sebuah Jalan yang Tidak Mudah]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 4:31-44 [ITB])

³¹Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat. ³²Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.

³³Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan setan dan ia berteriak dengan suara keras: ³⁴「Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.」

³⁵Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: 「Diam, keluarlah dari padanya!」 Dan setan itupun menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar dari padanya dan sama sekali tidak menyakitinya.

³⁶Dan semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: 「Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan merekapun keluar.」 ³⁷Dan tersebarlah berita tentang Dia ke mana-mana di daerah itu.

³⁸Kemudian Ia meninggalkan rumah ibadat itu dan pergi ke rumah Simon. Adapun ibu mertua Simon demam keras dan mereka meminta kepada Yesus supaya menolong dia.

³⁹Maka Ia berdiri di sisi perempuan itu, lalu menghardik demam itu, dan penyakit itupun meninggalkan dia. Perempuan itu segera bangun dan melayani mereka.

⁴⁰Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Iapun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka.

⁴¹Dari banyak orang keluar juga setan-setan sambil berteriak: 「Engkau adalah Anak Allah.」 Lalu Ia dengan keras melarang mereka dan tidak memperbolehkan mereka berbicara, karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias.

⁴²Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukan-Nya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. ⁴³Tetapi Ia berkata kepada mereka: 「Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.」 ⁴⁴Dan Ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat di Yudea.

Setelah Yesus mengalami pencobaan iblis, Ia secara mendalam yakin jalan yang sepatutnya diambil oleh diri-Nya, yakni jalan kayu salib. Yesus bukan seperti Musa di waktu yang dahulu, secara

politik memimpin umat Israel melarikan diri ke tempat lain, juga tidak memuaskan harapan orang Yahudi secara umum ingin merebut kekuatan militer dan kekuasaan politik, untuk mendirikan sistem keagamaan dan politik yang merdeka. Tetapi ini tidak berarti bahwa Yesus tidak berkuasa membuat mereka yang teraniaya, yang dilupakan, memiliki sebuah kehidupan yang dibalikkan. Yesus dalam membawakan pemberitaan di rumah ibadat di Nazaret, menyatakan akan merealisasikan perkara yang demikian ini, mengumumkan kedatangan tahun rahmat Tuhan bagi orang yang berkenan kepada Allah.

Dan perikop hari ini yang hendak kita renungkan, benar-benar menjelaskan kedatangan tahun rahmat Tuhan, bukan merebut kembali tampuk kuasa politik, sebaliknya Yesus hendak mengumumkan kedaulatan dan kuasa diri-Nya kepada kerajaan kejahatan, sekali lagi menggentarkan kuasa roh jahat.

Di Nazaret setelah Yesus membawakan berita yang bersifat menjungkirbalikkan, maka Lukas mencatat tindakan pertama mengusir setan yang ditulis dalam Injil Lukas. Peristiwa mengusir setan tentu saja membuat kita percaya secara mendalam tanpa ragu bahwa kuasa Yesus melampaui kuasa gelap, saat kita dengan teliti merenungkan perikop ini, kita mungkin akan ikut merasakan secara lebih mendalam atas kesulitan yang Yesus alami saat Ia menjalankan misi-Nya. Saat Yesus mengusir setan, roh jahat berteriak: [Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami?] [Mengapa Engkau menginterferensi kami?] Kalimat ini bahasa aslinya adalah *τί ἡμῖν καὶ σοί* (*ti emin kai soi*), diterjemahkan secara langsung yakni [what to us and you? Apa terhadap kami dan kamu?] Sebenarnya apa makna kalimat ini? Di Septuaginta (Perjanjian Lama bahasa Yunani), kalimat ini umum dipakai, di 2 Raj. 3:13, Hak. 11:12, 2 Sam. 16:10, semuanya memakai kalimat ini untuk menyatakan ada pekerjaan yang mendapat gangguan campur tangan dan ditentang. Dapat dilihat frasa pendek ini membawakan makna bahwa ada kuasa yang menerima interferensi atau dimusnahkan. Perkataan yang selanjutnya diucapkan oleh roh jahat: [Engkau datang hendak membinasakan kami?] juga telah membuktikan makna ini. Oleh karena itu bagi Yesus, misi-Nya adalah membuat orang yang mendapat gangguan campur tangan yang diinterferensi roh jahat, mendapatkan pelepasan dan kebebasan; dan yang bisa membuat orang mendapatkan pelepasan dari roh jahat, hanya Yesus Anak Allah, hanya Ia yang dapat menginterferensi roh jahat yang menginterferensi orang.

Sebenarnya di masa antara dua Perjanjian, orang Yahudi juga memiliki [buku petunjuk] mengusir roh jahat. Di dalam film 《Maria Magdalena》 terdapat cuplikan proses pengusiran setan, orang yang dirinya dirasuk roh jahat akan merasakan penderitaan yang sangat besar, dan akan mendapatkan celaka. Tetapi dalam peristiwa yang dicatat Injil Lukas pasal 4, saat Yesus mengusir setan tidak menyebabkan keadaan seperti ini, lihat Luk. 4:35 ayat: [maka (setan) keluar dari padanya dan sama sekali tidak menyakitinya.] Inilah mengapa orang banyak semuanya terkejut dan bertanya:

[Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan merekapun keluar.]

Renungan: karena Yesus dalam pandangan orang hanyalah dilahirkan di kota Nazaret, telah memperlihatkan kuasa dan kekuatan mengusir roh jahat yang dahulu tidak terdapat pada umumnya orang Yahudi, maka saat Yesus akan merealisasikan penebusan yang ajaib, bisa membawakan dua kutub reaksi yang berbeda, pertama adalah mendatangkan rasa iri (tokoh keagamaan Yahudi pada akhir menuntut Yesus disalibkan, lihat Luk. 6:11), kedua membuat orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan tidak memiliki pengaruh (mereka orang-orang jelata mengikut Yesus, lihat Luk. 8:1-3) dengan sukarela mengikut Yesus.

Ini membuat kita makin memahami, Yesus yang berjalan di dalam kehendak Allah, dari dahulu bukan melewati jalan yang mudah. Kiranya Roh yang menggerakkan hati Yesus lanjut menggerakkan hati kita, agar kita tidak lupa anugerah salib, mengikuti jalan yang Ia hendak kita lalui.

Lukas 5:1-11

[Umat Allah — Jalan Kehidupan yang Kembali Bertobat]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 5:1-11 [ITB])

¹Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. ²Ia melihat dua perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jalanya. ³Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu Ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu.

⁴Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: [Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.]

⁵Simon menjawab: [Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.]

⁶Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. ⁷Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.

⁸Ketika Simon Petrus melihat hal itu iapun tersungkur di depan Yesus dan berkata: [Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.]

⁹Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap; ¹⁰demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon.

Kata Yesus kepada Simon: [Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.]

¹¹Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.

Sesuai catatan Injil Lukas, Yesus selama di dunia ini selain hendak menggenapkan dan menepati janji tentang tahun rahmat Tuhan di akhir zaman, ia terlebih lagi hendak membangunkan umat bagi kerajaan Allah. Namun umat yang akan dibangun oleh Yesus, berbeda dengan pemahaman orang Yahudi di masa antara dua Perjanjian. Siapa yang merupakan umat kepunyaan Allah? orang Yahudi secara umum berpendapat umat Allah adalah orang yang secara kelahiran murni memiliki keturunan darah Yahudi, yakni juga adalah keturunan Abraham, orang-orang inilah yang merupakan pilihan Allah sendiri.

Tetapi dalam perikop Luk. 5:1-11 tentang pemanggilan para murid, Yesus hendak mengadakan sebuah indikator penting bagi 「umat Allah」, agar di kemudian hari Injil dapat datang di antara anak cucu Adam, pada diri orang non Yahudi. Maka definisi ulang dari Yesus tentang umat Allah (*redefinition of the people of God*) adalah hal yang sangat penting. Umat Allah adalah orang yang bersedia melepaskan diri sendiri, mampu melihat kelemahan dan ketidakbenaran diri sendiri, ini adalah indikator penting umat Allah, bukan semata dengan mengandalkan garis keturunan nenek moyang maka dapat menjadi umat Allah.

Tepat seperti Lukas pasal 1, malaikat datang kepada Zakharia, merupakan pola panggilan kepada nabi Perjanjian Lama (*pattern of prophetic calling*), di antaranya termasuk 「panggilan」, 「keraguan dan pertobatan dari yang dipanggil」, 「sekali lagi pengukuhan panggilan」. Berharga untuk diperhatikan, pola panggilan di Perjanjian Lama, biasanya adalah saat sekelompok orang Yahudi sedang melakukan tindakan dosa, atau keadaan orang bersalah kepada Allah, Allah memanggil orang untuk membangunkan dengan peringatan kepada umat-Nya, mengharapkan dapat menggerakkan masyarakat luas bersama-sama bertobat dan dengan kerinduan berpaling kembali kepada Allah. Oleh karena itu panggilan Yesus di sini terhadap Petrus dan lainnya, adalah terjadi dalam keadaan yang benar-benar mirip. Umat Yahudi selalu hanya berharap keselamatan Allah yang di waktu dahulu itu sekali lagi datang di antara mereka, justru telah lupa latar belakang di waktu yang dahulu itu bahwa kehendak Allah dari awal sampai akhir adalah terus menantikan orang berputar kembali, bertobatnya hati orang yang merupakan harapan di dalam hati Allah (lihat Yes. 6:1-10, Yer. 1:4-10).

Oleh karena itu, dalam Luk. 5:1-11, Yesus memberikan perintah kepada para murid: 「Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan mendapatkan manusia (sebagai "menjala manusia" oleh ITB). (ἀνθρώπους ἔσθι ζῶντων *anthropos ese zogreo*)」. Dalam bahasa aslinya, kata 「mendapatkan」 ini dapat dipahami sebagai: orang sekali lagi berada dalam penguasaan Allah. Markus 5:4 menggambarkan keadaan orang di Gerasa yang dirasuki setan, telah memakai kata ini menyatakan latar belakang yang menyedihkan orang Gerasa ini, yakni keadaan tidak ada orang yang dapat menguasainya, karena orang Gerasa ini sudah dikuasai oleh roh jahat 「Legion」. Oleh karena itu makna dari kata 「mendapatkan manusia」, adalah hendak memulihkan orang lepas dari kerajaan si jahat sekali lagi kembali kepada kerajaan Anak Kekasih yang ada dalam penguasaan Allah.

Secara rangkuman, apakah yang disebut sebagai umat Allah? Bagaimana definisi ulang identitas umat Allah dari Yesus? Yakni orang hendaknya meninggalkan kehidupan yang dahulu dikuasai oleh roh jahat dan pemusatan diri sendiri, tulus mengakui bahwa diri sendiri hanyalah merupakan orang berdosa, tunduk merebahkan diri, memohon Tuhan dengan sebesar-besarnya berbelas kasih, ini barulah merupakan pertanda identitas umat Allah (*identity marker*). Pada kenyataannya, ini bukan satu hal yang baru, di Perjanjian Lama seperti Yes. 40-66 berulang kali menyebutkan hal ini. Yesus dengan identitas sebagai Anak Kekasih Allah, memulihkan orang kembali memiliki pertanda identitas penting ini. [\(Renungkan kembali kaitan orang-orang yang mengakui kelemahan dirinya dengan topik kehidupan yang dibalikkan dalam renungan Injil Lukas pasal yang sebelumnya, juga pasal sesudahnya renungan Lukas 18:9-14.\)](#)

Renungkan: benar adanya, kita dari dahulu semuanya bukan karena identitas luar dan hal-hal yang kita bangun, untuk mengukur identitas kita sebagai umat Allah. Tetapi dengan ketulusan hati bertobat, tulus untuk berputar kembali, barulah mampu mendefinisikan diri sendiri merupakan umat Allah yang sungguh. Mohon Tuhan berbelas kasih kepada kita, tidak dengan jasa rohani diri sendiri

untuk mendapatkan [identitas anak] , tetapi dengan tulus menyatakan kepada Tuhan: [Saya adalah orang berdosa. Dahulu adalah demikian, sekarang hanyalah seorang berdosa yang sudah mendapatkan anugerah.]

Lukas 5:12-26

[Iman yang Paling Tulus adalah ...]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 5:12-26 [ITB])

¹²Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: [Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.] ¹³Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata: [Aku mau, jadilah engkau tahir.] Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya.

¹⁴Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapapun juga dan berkata: [Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka.]

¹⁵Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka.

¹⁶Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.

¹⁷Pada suatu hari ketika Yesus mengajar, ada beberapa orang Farisi dan ahli Taurat duduk mendengarkan-Nya. Mereka datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem. Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit.

¹⁸Lalu datanglah beberapa orang mengusung seorang lumpuh di atas tempat tidur; mereka berusaha membawa dia masuk dan meletakkannya di hadapan Yesus. ¹⁹Karena mereka tidak dapat membawanya masuk berhubung dengan banyaknya orang di situ, naiklah mereka ke atap rumah, lalu membongkar atap itu, dan menurunkan orang itu dengan tempat tidurnya ke tengah-tengah orang banyak tepat di depan Yesus. ²⁰Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia: [Hai saudara, dosamu sudah diampuni.]

²¹Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berpikir dalam hatinya: [Siapakah orang yang menghujat Allah ini? Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?]

²²Akan tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata kepada mereka: [Apakah yang kamu pikirkan dalam hatimu? ²³Manakah lebih mudah, mengatakan: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, dan berjalanlah? ²⁴Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa] -- berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu--: [Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!] ²⁵Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan mereka, lalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah.

²⁶**Semua orang itu takjub, lalu memuliakan Allah, dan mereka sangat takut, katanya: [Hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan.]**

Mungkin kita secara kebetulan akan memikirkan bahwa di kitab Injil dicatat Yesus melakukan begitu banyak perkara yang ajaib, juga menyembuhkan berbagai macam orang sakit, tetapi mengapa penulis kitab Injil yang berbeda melakukan pemilihan dan titik berat yang berbeda? Sebenarnya penulis kitab Injil yang berbeda mencatat perbuatan ajaib dan penyembuhan, apakah memiliki pengaturan dan kerangka pemahaman (*hermeneutical framework*) yang khusus dan unik?

Hari ini kita hendak merenungkan dua peristiwa penyembuhan dalam Luk. 5, catatan kedua penyembuhan ini, selain hendak menuliskan [kuasa penyembuhan yang besar dari Allah] , sebenarnya apa yang hendak dinyatakan? Hal apa yang hendak Lukas jelaskan dari antaranya? Jika kita memberikan perhatian dengan teliti, maka tidak sulit menemukan bahwa dua peristiwa penyembuhan ajaib ini memiliki sebuah titik persamaan, yakni kontroversi atas pemahaman hukum Taurat.

Di peristiwa pertama, penyembuhan orang sakit kusta, Yesus mengulurkan tangan-Nya sendiri menyentuh orang sakit kusta itu untuk mentahirkan penyakitnya. Namun dalam hukum Taurat di Perjanjian Lama, tidak ada orang yang boleh menyentuh orang yang najis (Im. 13), mereka harus hidup terasing, juga harus di jalan-jalan berteriak [najis, najis] (lihat Im. 13:45-46). Oleh karena itu sentuhan Yesus, nyata merupakan sebuah tantangan terhadap pemahaman zaman itu terhadap Perjanjian Lama. Selain itu, dalam pengajaran kitab Imamat, tidak ada orang yang boleh mengumumkan seorang sakit kusta sudah tahir, kecuali orang yang memiliki identitas imam barulah memiliki kuasa ini. Lebih penting lagi dalam tradisi masa Perjanjian Lama, semua yang melakukan keajaiban, penyembuhan dll, adalah dilakukan atas nama Allah TUHAN, tetapi Yesus justru hanya sederhana mengucapkan sebuah kalimat: [Aku mau, jadilah engkau tahir!] . Oleh karena itu kita dapat mengatakan Yesus sungguh menantang tradisi dan aturan zaman itu.

Demikian juga dalam peristiwa penyembuhan yang kedua, orang lumpuh, tindakan Yesus juga merupakan tindakan yang menantang zaman itu. Sebenarnya Yesus dapat langsung menyembuhkan di tempat, tepat seperti Ia menyembuhkan orang sakit kusta, dengan sederhana mengucapkan sebuah kalimat [jadilah engkau sembuh] , maka orang lumpuh akan sembuh. Tetapi Yesus justru mengucapkan: [dosamu sudah diampuni.] Kita hendaknya tidak lupa, saat nama Yesus mulai terkenal tersiar keluar, orang Farisi dan ahli Taurat juga secara khusus datang dari berbagai desa dan Yerusalem, mengamati Yesus yang perlahan mulai terkenal, ingin menyelidiki lebih dalam untuk mengetahui apa sebenarnya yang terjadi. Hal yang aneh, Yesus tidak berusaha berdamai dengan mereka, malah sebaliknya menantang pemikiran dan iman para pemimpin keagamaan terhadap hukum Taurat. Maka orang Farisi dan ahli Taurat berdebat di dalam hati bahwa Yesus telah mengucapkan perkataan yang [menghujat Allah] , di dalam hati memikirkan bahwa hanya Allah yang boleh mengucapkan perkataan demikian. Kita tidak dapat dicegah hendak bertanya, mengapa Yesus hendak melakukan ini?

Hal yang Yesus sungguh hendak lakukan adalah mendefinisikan ulang cara penjelasan dan cara pemahaman atas hukum Taurat Musa (*redefinition of Mosaic law*), ini adalah tepat sama seperti yang Yesus beritakan dalam khotbah di atas bukit. Yesus hendak mengangkat kebenaran untuk mengingatkan agar iman seseorang jangan dibuat menjadi keagamaan, dijadikan bersifat aturan hukum, karena saat manusia membuat iman yang memiliki daya hidup perlahan-lahan dijadikan aturan semata, maka

kerinduan orang terhadap Allah yang hidup juga akan perlahan menjadi ritual dan bersifat pengumpulan jasa diri sendiri. Kedatangan Yesus dan penggenapan anugerah keselamatan, menantang orang zaman itu, menghendaki mereka membuang tingkah laku yang diagamakan, agar orang dengan sungguh benar mencari kembali diri Allah dan keselamatan dari Anak Manusia, bukan kekakuan keagamaan yang mati.

Renungkan: Krisis mengubah iman menjadi keagamaan yang kaku, juga kecenderungan menambahkan paham idealis manusia kedalam iman, semua ini dari dahulu tidak terputus terjadi dalam sejarah Gereja. Hari ini setelah 500 tahun Reformasi, kita hendaklah melihat jelas semua krisis bahaya ini tetap akan muncul di antara kita. Mohon Tuhan mengajarkan kita bagaimana mempertahankan hati yang paling mula itu, bekerja sama menjaga hati yang semata-mata mengasihi Tuhan, dan demikian saja!

Lukas 5:27-39

[Apakah yang Kita Pakai adalah Kantung Kulit yang Baru?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 5:27-39 [ITB])

²⁷Kemudian, ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: [Ikutlah Aku!]

²⁸Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. ²⁹Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia.

³⁰Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: [Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?]

³¹Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: [Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; ³²Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.]

³³Orang-orang Farisi itu berkata pula kepada Yesus: [Murid-murid Yohanes sering berpuasa dan sembahyang, demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi murid-murid-Mu makan dan minum.]

³⁴Jawab Yesus kepada mereka: [Dapatkah sahabat mempelai laki-laki disuruh berpuasa, sedang mempelai itu bersama mereka? ³⁵Tetapi akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa.]

³⁶Ia mengatakan juga suatu perumpamaan kepada mereka: [Tidak seorangpun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu. ³⁷Demikian juga tidak seorangpun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantung kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantung itu dan anggur itu akan terbuang dan kantung itupun hancur. ³⁸Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantung yang baru pula. ³⁹Dan tidak seorangpun yang telah minum anggur tua ingin minum anggur yang baru, sebab ia akan berkata: Anggur yang tua itu baik.]

Di bagian permulaan Injil Lukas pasal 5, Lukas telah mencatat proses Yesus memanggil para murid. Perikop hari ini merupakan perpanjangan lanjutan catatan pemanggilan para murid, tetapi kelompok orang yang mengikut Yesus atau yang bersedia bercakap-cakap dengan Yesus, yang semuanya adalah pemungut cukai atau orang berdosa, orang-orang dari kelompok komunitas tidak disambut (lihat Luk. 5:29). [Komunitas masyarakat] yang demikian ini muncul di perjamuan makan

bersama Yesus, sesuai tradisi saat itu, hal ini menyatakan bahwa Yesus bersedia berhubungan dengan mereka, dan komunitas masyarakat ini bersedia belajar pengajaran dan kata-kata nasehat Yesus.

Tetapi tepat seperti yang dikatakan perikop kemarin, penyembuhan dan perbuatan ajaib Yesus tidak semata-mata hanya ingin menyatakan kuasa Yesus, tetapi Ia menantang penafsiran pemahaman orang pada zaman itu terhadap hukum Taurat, agar orang melepaskan pemahaman iman diri sendiri yang menyimpang, dan terlebih lagi bersedia menerima komunitas iman ini yang sesungguhnya dapat membawakan daya tular kehidupan! Oleh karena itu, saat Yesus mendapatkan celaan orang Farisi, Ia melanjutkan memberikan penafsiran pemahaman siapakah yang merupakan umat Allah yang sesungguhnya, yakni mereka [orang-orang yang sakit] , [orang-orang yang bersedia bertobat] , bukanlah mereka yang mengakui diri sendiri [orang yang tidak sakit] atau [orang yang berpikir dan mengakui diri sendiri orang benar] . Maka sesungguhnya pekerjaan Yesus adalah mencari orang-orang yang bersedia bertobat. Kemudian yang terlebih dipandang penting oleh Yesus adalah orang Yahudi zaman itu, karena penafsiran dan pemahaman mereka yang melenceng terhadap hukum Taurat, sehingga orang hanya memiliki kemungkinan ditetapkan sebagai berdosa (maka orang seperti pemungut cukai hanya memiliki satu-satunya kemungkinan yaitu sebagai orang berdosa). Ini membuat orang kehilangan kesempatan untuk dengan tulus bertobat dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, dalam perikop selanjutnya di Injil Lukas, [bertobat] merupakan sebuah indikator pertanda yang paling penting bagi kelompok komunitas Yesus.

Dalam pandangan selanjutnya, orang Farisi tidak lagi bersungut-sungut terhadap para murid, untuk mengatakan bahwa Yesus makan bersama dan berhubungan dengan orang berdosa, tetapi langsung membuat pengumuman terhadap Yesus, bahwa integritas moral keagamaan orang Farisi lebih unggul menang dibandingkan Yesus.

Orang Farisi terlebih dahulu memakai tindakan keagamaan — berpuasa — dari Yohanes Pembaptis, seseorang yang dengannya mereka tidak berdamai, untuk menyatakan kesalahan Yesus, karena Yesus sering makan bersama orang; orang Farisi juga menyebutkan puasa diri mereka sendiri merupakan salah satu dari penampilan kesalehan mereka mencintai Allah, ini makin lebih lanjut menyatakan integritas moral keagamaan orang Farisi lebih superior dibandingkan Yesus.

Tetapi Yesus sekali lagi mengoreksi permasalahan mereka, yakni membenaran diri dalam keagamaan, terlebih dahulu, baptisan Yohanes Pembaptis merupakan [baptisan pertobatan] , tetapi puasa mereka merupakan keinginan untuk ditunjukkan di depan manusia. Dan juga, orang Farisi tidak memahami Yesus adalah Mesias, jikaalaupun mereka melihat begitu banyak orang memiliki kebutuhan, memiliki penyakit, ada yang dirasuki setan, lalu mendapatkan kehidupan yang dibalikkan dari Yesus, mereka masih tetap tidak percaya, masih hendak melemparkan tanggungan dan nama dosa di atas diri orang lain. Oleh karena itu, saat Yesus menghadapi tantangan yang berulang kali dari semua pemimpin keagamaan ini, Ia memakai perumpamaan untuk membuat kesimpulan tentang sifat khusus dari misi-Nya.

Yesus mengetahui cara keselamatan dari diri-Nya (anggur baru) hendak diterima oleh sebuah kelompok komunitas yang baru, yakni kelompok yang dengan pertobatan sebagai hal yang nyata, dengan tulus kembali kepada Allah (kantong kulit yang baru), tetapi mereka para pemimpin keagamaan yang terbiasa minum anggur lama, selalu akan mengatakan integritas moral keagamaan mereka merupakan yang paling baik.

Renungkan: saat kita melihat pekerjaan Allah yang baru dan perbuatan yang terjadi di sekitar kita, kita mungkin akan memiliki pertanyaan keraguan. Ini mungkin merupakan sesuatu yang seharusnya, tetapi saat kita sungguh-sungguh benar melihat begitu banyak orang mendapatkan kehidupan yang dibalikkan, dan berkomitmen dalam pekerjaan Injil Kristus saat, mungkin sebaiknya kita jangan terlalu cepat mengatakan: anggur lama selalu yang terbaik. Malah sebaliknya hendaknya merenungkan bagaimana memakai kantong kulit yang baru untuk memuat anggur baru.

Tambahan Penerjemah:

Injil tidak pernah kadaluwarsa, Injil selalu sebagai anggur baru dapat dipakai dalam penerapan yang baru untuk menghadapi berbagai situasi baru pada setiap zaman. Tentunya Injil yang diberitakan dan diterapkan tidak boleh dirubah esensinya. Kiranya kita boleh makin diperlengkapi dan memperlengkapi diri dalam pemahaman Firman Allah. Serta diberikan hikmat menerapkan Injil dalam situasi di zaman yang baru ini.

Lukas 6:1-11

[Hendaklah Mempertahankan Iman Hati yang Mula-Mula]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:1-11 [ITB])

¹Pada suatu hari Sabat, ketika Yesus berjalan di ladang gandum, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya, sementara mereka menggisarnya dengan tangannya.

²Tetapi beberapa orang Farisi berkata: [Mengapa kamu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?]

³Lalu Yesus menjawab mereka: [Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, ⁴bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan mengambil roti sajian, lalu memakannya dan memberikannya kepada pengikut-pengikutnya, padahal roti itu tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam?] ⁵Kata Yesus lagi kepada mereka: [Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.]

⁶Pada suatu hari Sabat lain, Yesus masuk ke rumah ibadat, lalu mengajar. Di situ ada seorang yang mati tangan kanannya. ⁷Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat alasan untuk mempersalahkan Dia.

⁸Tetapi Ia mengetahui pikiran mereka, lalu berkata kepada orang yang mati tangannya itu: [Bangunlah dan berdirilah di tengah!] Maka bangunlah orang itu dan berdiri. ⁹Lalu Yesus berkata kepada mereka: [Aku bertanya kepada kamu: Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membinasakannya?] ¹⁰Sesudah itu Ia memandang keliling kepada mereka semua, lalu berkata kepada orang sakit itu: [Ulurkanlah tanganmu!] Orang itu berbuat demikian dan sembuhlah tangannya.

¹¹Maka meluaplah amarah mereka, lalu mereka berunding, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Yesus.

Bertujuan agar manusia mengetahui siapakah yang merupakan Mesias yang sungguh benar, para penulis Perjanjian Baru, termasuk Lukas, semuanya bekerja keras memikirkan bagaimana memberikan sebuah presentasi agar orang Yahudi lebih mudah memahami penebusan yang digenapi Yesus, agar mereka mengetahui Yesus yang mati dipaku di atas salib, barulah merupakan cara keselamatan yang sungguh benar hendak digenapkan oleh Allah. Jika Yesus menginginkan orang-orang Yahudi dapat memahami penebusan ini, dan karena hukum Taurat keagamaan secara mendalam merupakan norma standar pembatas mereka, maka [pemahaman ulang atas hukum Taurat Musa (*reinterpretation of Mosaic law*)] merupakan sebuah tugas pelajaran yang sangat penting, agar orang Yahudi memahami

pergumulan iman diri mereka, dan tahu dapat melepaskan hukum Taurat yang membuat orang mati, mengenal ulang Kristus yang membuat orang hidup, dan Injil yang hendak digenapkan.

Oleh karena itu, perikop hari ini hendak mengajak kita memahami ulang apakah yang disebut sebagai hari Sabat yang sesungguhnya, apa yang merupakan makna sesungguhnya dari hari Sabat.

Di catatan pertama, Yesus melalui ladang gandum, murid-murid-Nya memetik bulir gandum, menggisarnya dengan tangan dan memakannya, maka hal itu telah membangkitkan pertanyaan celaan dari orang Farisi, tetapi Yesus justru dengan brilian telah menjelaskan makna hari Sabat. Yesus terlebih dahulu menyebutkan saat Daud di waktu yang dahulu lapar juga pernah mengambil dan makan roti sajian, tetapi jelas sekali saat itu selain imam, orang lain semuanya tidak boleh memakannya (lihat 1 Sam. 21:1-6). Kisah ini menjelaskan bahwa aturan hukum diadakan adalah bagi kebaikan orang, orang hidup bukan demi menaati aturan hukum (Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat), inti yang hendak Yesus jelaskan bahwa orang tidak sepatutnya demi menjaga ketat aturan hukum dan sama sekali tidak mengijinkan perubahan, malah sebaliknya saat orang dalam bencana kesulitan dan penderitaan (Daud sedang diburu hendak dibunuh Saul), kelaparan orang dan kelangsungan hidup barulah merupakan perhatian yang sesungguhnya. Inti Yesus ini adalah hendak menantang kehidupan keagamaan orang Farisi yang dihasilkan bukan bagi kebaikan orang, tetapi yang semata hanya demi menaati aturan hukum. Agar ini dapat menyadarkan orang Yahudi saat itu. Seperti perkataan dalam Perjanjian Lama, hati yang bertobat barulah merupakan inti, dan bukan murni semata untuk menyelesaikan ritual mempersembahkan korban. [Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.] (1 Sam. 15:22).

Dalam perikop Luk. 6:6-11, pelajaran tentang hari Sabat sekali lagi menjadi fokus, nyata menonjol ini merupakan kesinambungan dengan apa yang dibicarakan Luk. 6:1-5 — Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. Dalam pembicaraan ini, sekali lagi telah dinyatakan bahwa hari Sabat diadakan bagi manusia, hari Sabat hendak membuat manusia mendapatkan kembali keindahan kehidupan seperti saat diciptakan, secara khusus menghendaki umat Allah yang kehidupannya telah dirusakkan, dapat mendapatkan kembali kehendak mula-mula Allah menciptakan dan kehidupan yang sempurna. Kel. 20:11 mengatakan: [Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.] Di sini disebutkan hari Sabat merupakan hari setelah Allah selesai menciptakan, menyatakan bahwa setelah Allah menciptakan, segala ciptaan semuanya adalah hasil karya yang sempurna, dan semuanya yang diciptakan sepatutnya memuji Dia Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Misnah (karya keagamaan orang Yahudi) di pada zaman itu dan juga di masa kemudian semuanya menyebutkan bahwa untuk menaati hari Sabat makan obat juga tidak diijinkan, ini mungkin ada alasan kebenaran! Tetapi inti hari Sabat adalah agar orang mengingat karya ciptaan Allah yang sempurna dan baik, maka Yesus dengan identitas Anak Manusia, identitas-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat, memberikan pemahaman ulang makna sempurna dan baik. Membuat orang yang memiliki kebutuhan dan orang yang kehidupannya rusak dapat memahami, menafsirkan ulang apakah yang disebut sebagai inti kebenaran dari hari Sabat. Agar orang mendapatkan lagi hati yang berpaling kembali kepada Allah Pencipta, dan bukan hanya semata demi mempertanyakan apakah telah menaati aturan hukum hari Sabat, atau melaluinya untuk menghakimi baik buruknya orang.

Renungkan: benar adanya, seringkali bukan hal yang mudah bagi kita untuk memperhatikan iman diri sendiri apakah sudah membatu kaku. Tetapi saat kita memperhatikan reaksi orang Farisi terhadap Yesus — penuh kemarahan hati, berunding bagaimana hendak menghukum Yesus — barulah akan menemukan: sebenarnya Yesus hendak mempertahankan hati iman yang mula-mula, merupakan hal yang akan tidak dipahami dan mendapatkan begitu banyak serangan, bahkan paling akhir dipaku di atas salib. Apakah kita akan sungguh-sungguh terus mempertahankan hati iman yang mula-mula? Tuhan, mohon kiranya menyingkirkan cawan pahit ini, tetapi janganlah menurut kehendak saya.

Lukas 6:12-19

[Nilai Inti dari Lahirnya Komunitas Baru]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:12-19 [ITB])

¹²Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. ¹³Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul:

¹⁴Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus,

¹⁵Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot,

¹⁶Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat.

¹⁷Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon.

¹⁸Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk oleh roh-roh jahat beroleh kesembuhan. ¹⁹Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya.

Setelah Yesus keluar mengabarkan Injil, Lukas memakai tidak sedikit tulisan untuk menggambarkan: apa yang Yesus khabarkan bukanlah pengajaran yang umum diberikan oleh pemimpin keagamaan orang Yahudi saat itu, terutama makna hari Sabat yang telah dibicarakan kemarin, mendefinisikan ulang makna dan kebenaran hukum Taurat Musa, agar pembaca menemukan bahwa hanya Mesias yang sungguh benar memahami kehendak Allah, yang mampu mengajarkan hal ini. Tepat karena sebab ini, sebuah kelompok komunitas baru hendak mulai berkembang, tujuan dan arah komunitas ini, yakni sebuah kelompok komunitas yang sekali lagi berpusat pada pengajaran Yesus Kristus, Anak Manusia — Tuhan atas hari Sabat.

Perikop hari ini dengan resmi memperkenalkan lahirnya komunitas baru ini, sebenarnya prototipe komunitas ini adalah saat Yesus mengabarkan Injil, sudah mulai memanggil orang datang mengikut Dia, di Luk. 6:12-16 Yesus dengan sungguh-sungguh bersandar kepada Allah dan semalaman berdoa di atas bukit bagi pemilihan 12 orang murid dari antara mereka. Pengalaman [semalam-malaman berdoa di bukit] ini adalah sejenis dengan pengalaman Musa di gunung Sinai dalam Perjanjian Lama, dapat memiliki kesinambungan, sebuah petunjuk (*allusion*) atas pertemuan dengan Allah di atas gunung, Musa mewakili Allah memberikan hukum Taurat kepada sebuah kelompok komunitas baru. Di waktu yang dahulu pada zaman Musa, hukum Taurat adalah satu-satunya standar bagi komunitas baru, orang Israel yang dalam jangka waktu yang panjang hidup di Mesir, telah mendapatkan tidak sedikit pengaruh keagamaan asing, maka dalam perjalanan di padang gurun, berulang kali mencobai Allah, memakai pengalaman keagamaan asing yang dahulu untuk membentuk figur TUHAN Sang Pencipta

Maha Kuasa (dapat dilihat dari peristiwa lembu emas). Demikian juga, Yesus juga memiliki pengalaman pertemuan dengan Allah, dan berdoa di atas bukit, tetapi yang dibawakan oleh Yesus, bukan hukum Taurat atau loh batu, tetapi pemilihan sekelompok komunitas baru, dua belas para murid adalah seperti merupakan 12 suku yang baru, melanjutkan perpanjangan Kerajaan Allah. Dan di kitab Kisah Para Rasul (dituliskan oleh Lukas juga), kedua belas rasul (Matias menggantikan Yudas) dengan ini melanjutkan pengabaran dan penyebaran Injil, maka yang dipilih oleh Yesus, atau yang merupakan pilihan Allah, dari dahulu semuanya bukan hukum Taurat, tetapi adalah bagaimana orang dengan tulus memakai hidup untuk memahami iman Injil, ini barulah merupakan hal penting.

Mohon Tuhan menolong kita dengan berorientasikan orang, dengan penggembalaan sebagai dasar titik tumpu, agar gereja di berbagai tempat di dunia semuanya memandang penting pelatihan pemuridan, memandang penting setiap kehidupan bagaimana [dengan sungguh dan nyata] menghidupi Injil, ini barulah merupakan pokok fundamental gereja.

Dalam Luk. 6:17-19 yang selanjutnya, maka secara resmi ciri khusus komunitas baru ini dinyatakan dengan pengajaran dan perbuatan ajaib, kemudian ada satu poin yang berharga memperhatikan pada komunitas baru ini, yakni sifat multi elemen dari komunitas baru. Di ayat 17, kita perhatikan adalah orang Yahudi dari berbagai daerah berbeda yang menjadi para murid Yesus atau juga yang menjadi pendengar khotbah-Nya. Tirus dan Sidon merupakan tempat tinggal orang non Yahudi, dapat dilihat komunitas baru selain merupakan komunitas baru yang mendefinisikan ulang hukum Taurat, terlebih lagi komunitas yang menjadi rekan orang non Yahudi, membuat mereka semua dapat menjadi satu dalam komunitas ini. Ini benar-benar sekali lagi telah menunggangbalikkan konsep orang Yahudi yang bermusuhan terhadap orang non Yahudi.

Renungkan: Tuhan, Engkau merupakan Tuhan yang melakukan hal ajaib, melakukan hal yang baru, Engkau di waktu yang dahulu melakukan yang demikian ini, Engkau hari ini juga melakukan yang demikian ini, permohonan kami adalah agar kami memiliki sebuah hati yang lapang untuk menerima perintah dan pengutusan-Mu, dan mencari kembali pengajaran-Mu di waktu yang dahulu terhadap para murid. Amin.

Lukas 6:20-26

[Gereja Merupakan Sebuah Komunitas Baru yang Bagaimana?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:20-26 [ITB])

²⁰Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata:

[Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah.

²¹Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan.

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa.

²²Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat.

²³Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.

²⁴Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu.

²⁵Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar.

Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berdukacita dan menangis.

²⁶Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu.]

Saat Yesus memilih para murid lingkaran inti bagi penebusan rencana Allah, ini mewakili bahwa perkembangan iman Injil bukan didasarkan atas pemahaman pemimpin keagamaan saat itu, malah sebaliknya kelahiran dan keberadaan komunitas baru ini hendak mengkoreksi tradisi yang dahulu, dan meletakkan unsur baru ke dalamnya.

Dari permulaan perikop hari ini sampai akhir dari Lukas pasal 6, semuanya adalah pemahaman iman dari sebuah komunitas baru. Seperti halnya Musa di atas gunung Sinai bagi komunitas baru menerima standard pedoman prinsip menjadi umat Allah, demikian juga kotbah di bukit dalam Injil Matius sebagai contoh, pengajaran di atas bukit ini adalah menetapkan penunjuk arah bagi komunitas iman Injil Yesus. Catatan Lukas ini adalah saat orang Yahudi dan orang non Yahudi semuanya di berkumpul di sebuah dataran, lalu Yesus membuka mulut mengajar mereka, dan menetapkan sebuah pemahaman iman bagi komunitas baru.

Pengajaran dalam pasal ini terutama adalah memakai topik pembalikan akhir zaman (*eschatological reversal motif*) dari 《Nyanyian pujian Maria》 sebagai inti, maka ketujuh ayat ini dibicarakan dengan memakai pembalikan arah: orang yang miskin, lapar, menangis telah memiliki kebahagiaan, karena mereka akan mendapatkan Kerajaan Allah, dikenyangkan dan tertawa sukacita; sebaliknya, orang yang puas dalam kekayaan, puas dalam kenyang, tertawa gembira akan mendapatkan bencana. Pada saat topik pembalikan ini bukan murni berbicara tentang berkat dan bencana jasmaniah, malah sebaliknya menunjuk kepada berkat dan kasih karunia Allah di akhir zaman, apakah sebenarnya orang akan sungguh-sungguh mempersiapkan sebuah kerendahan hati, menantikan

kedatangan diri Allah sediri, dan masuk ke dalam Kerajaan-Nya, menikmati segala kelimpahan Allah? Atau kebalikannya, ada sebagian orang yang akan berada di luar Kerajaan, berdukacita dan menangis (πενθήσετε καὶ κλαύσετε *penthesete kai klausetete*)? (lihat Luk. 13:28; 23:28) Oleh karena itu di sini berita paling utama adalah: sebuah kerendahan hati, bertobat, hati yang diampuni dosanya (lihat panggilan kepada Petrus, penyembuhan orang lumpuh, perjamuan makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa) ini barulah merupakan ciri khusus komunitas baru.

Tetapi dalam perikop ini, titik beratnya justru diletakkan pada perihal [Anak Manusia ditolak] , di Luk. 6:22-23, 26 dicatat bahwa komunitas yang bertobat, rendah hati, yang hancur ini akan mendapatkan aniaya, bahkan dihina namanya dihapuskan dianggap sebagai orang jahat ([menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat]). Namun saat anggota komunitas baru mendapatkan penderitaan aniaya yang demikian ini, hendaknya tidak bersedih juga jangan putus asa, malah sebaliknya hendaknya bergembira penuh sukacita, karena upahmu besar di sorga. Pengajaran yang demikian ini sekali lagi menunggangbalikkan konsep kita tentang gereja, benar adanya, kita hendaklah berdamai dengan orang, bersikap baik kepada orang, dan lapang dada 70 kali 7 terhadap orang lain, tetapi Yesus juga jelas sekali menunjukkan, bahwa pada saat komunitas ini berjalan dalam kebenaran, tidak mengalah pada niat hati kesombongan, juga tidak merasa diri paling hebat, maka akan [secara alamiah] mendatangkan serangan dari orang lain, dan mendatangkan begitu banyak perlakuan yang tidak beralasan. Yesus menyambung mengingatkan kita, [secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.] (lihat Luk. 6:23, 26). Sebenarnya yang demikian ini di dalam sejarah dari dahulu bukanlah merupakan hal yang baru, Elia dan Elisa dsb bukankah merupakan contoh yang nyata menonjol? Tidak hanya demikian, di abad 1, Yesus Anak Kekasih Allah Kristus bukankah juga mendapatkan perlakuan yang demikian ini? Bahkan menyalibkan-Nya mati di atas kayu salib!

Renungan: adakalanya, kita sangat sulit membayangkan yang demikian ini sebenarnya merupakan sebuah kebenaran yang bagaimana! Saat orang mengatakan baik terhadap kita, maka itu adalah mulainya bencana, tetapi jika yang sebaliknya, justru bersukacitalah, ini secara total telah menunggangbalikkan konsep kita atas gereja. Jadi sebenarnya bagaimana kita hendak meletakkan 7 ayat ini ke dalam kehidupan kita, apakah kita sungguh bersedia menghidupi kehidupan yang demikian ini? Apakah engkau bersedia? (*Ikut ambil bagian dalam jalan penderitaan yang diambil oleh Kristus Yesus, itu adalah sifat khusus dari komunitas baru ini – Gereja, bagaimana dengan kita sebagai anggota komunitas baru ini?*)

Lukas 6:27-38

[Pengampunan! Percayakah Kita?]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:27-38 [ITB])

²⁷ [Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; ²⁸ mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.

²⁹ Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu.

³⁰ Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu.

³¹ Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.

³² Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. ³³ Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian.

³⁴ Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak.

³⁵ Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.

³⁶ Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.]

³⁷ [Janganlah kamu menghakimi, maka kamupun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamupun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. ³⁸ Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.]

Kemarin kita baru saja merenungkan tentang sifat khusus komunitas baru, yakni ambil bagian dalam penderitaan Kristus Yesus, dikarenakan prinsip bahwa murid tidak mampu melebihi guru, semua yang mengikut Yesus Sang Anak Manusia akhir zaman, semuanya akan menghadapi berbagai macam aniaya, ini adalah hal tidak bisa dihindari. Orang-orang percaya sepatutnya baik-baik mempersiapkan akan datangnya serangan yang demikian ini.

Perikop hari ini, lebih lanjut menjelaskan kembali ini sebenarnya merupakan hal yang bagaimana.

Terlebih dahulu, Yesus mengajarkan kebenaran kepada kita agar hendaknya memberkati orang lain. Makna memberkati ini bukan ditujukan bagi orang yang tidak mengerti kebenaran, memberkati orang luar yang tidak mengenal Yesus, tetapi berkat yang hendak ditujukan bagi orang-orang yang sepertinya mengerti kebenaran, lingkaran orang-orang yang sangat mengenal keagamaan, untuk memberkati mereka bagi aniaya yang mereka adakan. Maka seperti Yesus di hari Sabat menyembuhkan penyakit, tidak peduli bagaimana Ia disalahpahami, bahkan para pemimpin keagamaan berunding hendak bagaimana memperlakukan Dia, Yesus yang lahir sebagai Anak Manusia ternyata tidak marah spatah katapun, malah sebaliknya mengajarkan kita hendaknya memberkati orang yang mengutuk kita, hendaknya berdoa bagi orang menghina kita, karena mereka sungguh tidak mengerti apa yang mereka perbuat, maka Yesus memberitahu semua orang yang mendengarkan Injil-Nya hendaklah mengasihi musuh, memperlakukan dengan kebaikan orang yang membenci kamu.

Yesus di Luk. 6:32 dengan lebih detil mengatakan, orang mengasihi orang yang dikasihi dirinya sendiri, bukankah juga sama seperti orang berdosa mengasihi orang yang dikasihi dirinya sendiri? Maka Yesus sungguh menantang kita hendaknya memperlakukan dengan kebaikan kepada orang yang kita benci, dengan demikian kita barulah merupakan anak Allah yang sungguh benar. Karena anugerah keselamatan pada sendirinya adalah hendak membawakan pengampunan, yang merupakan belas kasih Bapa di Sorga, tidak peduli apa yang telah dilakukan orang lain, apakah memenangkan kembali penghargaan dan tepuk tangan kita, kita sebagai anak-anak Allah, semuanya adalah mengikuti belas kasih Bapa di Sorga untuk memperlakukan orang dengan kebaikan.

Tepat karena demikian, kita tidak boleh menghakimi dan memutuskan dosa orang lain, karena Bapa penuh belas kasih yang dapat menghakimi dan memutuskan dosa orang lain, maka saat kita mengampuni orang, maka akan diampuni Bapa, ini juga merupakan kebenaran doa Bapa kami, bukan kita terlebih dahulu diampuni orang barulah kita mengampuni, tetapi saat kita masih dalam aniaya, masih menderita luka, bersandar anugerah memilih untuk memakai pengampunan sebagai respon, sama seperti Bapa di Sorga dengan belas kasih memperlakukan orang.

Dapat dilihat bahwa menaati hukum Taurat adalah berkehendak membuat orang mendapatkan integritas moral ini, hukum Taurat Musa adalah mengajar orang memiliki belas kasih dan mengasihi, maka Yesus khusus terhadap pengenalan orang terhadap hukum Taurat yang melenceng pada zaman itu, menjelaskan pemahaman ulang hukum Taurat Musa (*redefinition of Mosaic law*), yakni hendak mengkoreksi ulang hati yang mula-mula ini. Di antara orang dengan orang tidak lagi dipenuhi dengan pemikiran [mata ganti mata] [gigi ganti gigi], tetapi dalam [balas dendam] yang boleh dilakuan paling banyak adalah mengembalikan sebesar hutangnya kepada pihak bersangkutan, dan bukan memakai alasan ini untuk menyudutkan orang pada kematian. Pengampunan dan belas kasih barulah merupakan inti pengajaran Allah.

Renungan: keindahan Gereja dari dahulu semuanya bukan sibuk ke sana ke sini membawakan apa yang menguntungkan bagi diri sendiri, tetapi meletakkan belas kasih Bapa di Sorga di antara kumpulan orang, mungkin dalam perlombaan kehidupan yang kejam, kita sudah sulit mengatakan apakah pengampunan dan belas kasih itu, tetapi kesimpulan perikop ini justru adalah bahwa janji Allah kepada kita suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu (Luk. 6:38). Apakah kita percaya janji ini? Ini merupakan sifat khusus iman komunitas baru, Gereja! Apakah kita percaya?

Lukas 6:39-42

[Hati-hati! Perangkap Kemunafikan]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:39-42 [ITB])

³⁹Yesus mengatakan pula suatu perumpamaan kepada mereka: 「Dapatkah orang buta menuntun orang buta? Bukankah keduanya akan jatuh ke dalam lobang?

⁴⁰Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya.

⁴¹Mengapakah engkau melihat selumbar di dalam mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu sendiri tidak engkau ketahui?

⁴²Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: 『Saudara, biarlah aku mengeluarkan selumbar yang ada di dalam matamu』, padahal balok yang di dalam matamu tidak engkau lihat? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.」

Perikop hari ini menggambarkan 「tiga perumpamaan yang berbeda」. Intisari perumpamaan juga ditujukan untuk menjelaskan apakah yang disebut sebagai komunitas baru dan sifat khusus komunitas baru ini, dan membuat perbandingan yang nyata menonjol dengan keagamaan pada zaman itu yang mengeras membatu, menjelaskan hendaknya melepaskan diri tidak menjadi orang munafik, ini merupakan unsur penting bagi Yesus mendirikan komunitas baru.

Di Luk. 6:39, kata 「perumpamaan」 (παραβολήν *parabolen*) adalah dalam bentuk tunggal, bukan bentuk jamak, tepat menyatakan bahwa 「tiga buah perumpamaan」 ini merupakan sebuah inti berita. Sebuah berita yang sama memakai tiga perumpamaan dari Sang Pemaham (penafsir), membuat pembaca makin bertambah memahami apakah yang disebut sebagai komunitas yang munafik, di antaranya para pemimpin keagamaan akan mendapatkan hardikan teguran Allah, dan memanggil orang percaya bersama bertobat kembali kepada kebenaran iman Injil.

Dalam perumpamaan 「pemimpin yang buta」, Yesus berfirman bahwa tuntunan kelompok pemimpin keagamaan ini, adalah seperti orang buta menuntun orang yang akan membuat orang mengikut mereka paling akhir bersama-sama jatuh ke dalam lobang, mengacu Yes. 24:16-18 「¹⁶Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian: 『Hormat bagi Yang Mahaadil!』 Tetapi aku berkata: 『Kurus merana aku, kurus merana aku. Celakalah aku! Sebab para penggarong menggarong, ya, terus-menerus mereka melakukan penggarongannya!』 ¹⁷Hai penduduk bumi, kamu akan dikejutkan, akan masuk pelubang dan jerat! ¹⁸Maka yang lari karena bunyi yang mengejutkan akan jatuh ke dalam pelubang, dan yang naik dari dalam pelubang akan tertangkap dalam jerat. Sebab tingkap-tingkap di langit akan terbuka dan akan bergoncang dasar-dasar bumi.」 Kita akan menemukan: saat penebusan Allah datang di muka bumi, mereka yang melakukan penipuan hendak dihakimi, dimasukkan ke dalam lobang. Keadaan penghakiman ini, benar-benar hidup nyata pada orang Farisi, para ahli dan pengajar

Taurat yang sekarang ini. Dan setelah Tuhan Kristus Yesus bangkit dari kematian, komunitas baru-Nya muncul menggenapkan strukturisasi ulang umat Allah yang sungguh benar.

Dalam perumpamaan selanjutnya, Yesus menjelaskan harapan dari komunitas baru ini.

[Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya] , inti dari bagian ini adalah rupa figur komunitas baru adalah rupa figur guru (Yesus), mereka akan mengikuti teladan Tuhan Kristus, yang diteladani adalah pola disalib. Seperti yang dikatakan kemarin, pola ini mewakili mengasihi musuh, memperlakukan dengan kebaikan orang yang membenci kamu, dan senantiasa membawa sebuah hati yang miskin, lapar dan yang bersedih dalam rohani (**namun akan mengalami pembalikan**) (**Bersedih artinya tahu diri sendiri adalah orang berdosa**).

Dalam perumpamaan paling akhir ditunjukkan bagaimana dapat menjadi murid yang sungguh benar dari Anak Kekasih Allah, yakni terlebih dahulu membuang balok di dalam mata, dan melepaskan tindakan yang menuduh dan menghakimi yang hanya untuk melihat duri dalam mata orang lain. Benar adanya, orang munafik tidak bersedia untuk belajar teladan orang lain, selalu memandang diri sendiri sebagai kebenaran sebagai yang tinggi. Perumpamaan guru dan murid, benar-benar menjelaskan kepada kita hendaknya mengikuti teladan Yesus yang lembut dan rendah hati, terutama Yesus yang rela bersedia menjadi rendah, datang di antara manusia, dan taat tunduk kepada kehendak Bapa di Sorga, paling akhir mati di atas kayu salib. Oleh karena itu sebuah hati yang bersedia belajar teladan orang lain, tepat menyatakan bahwa melepaskan balok diri sendiri, tidak semata-mata hanya melihat duri orang lain, sebaliknya menghargai orang lain, sehingga hati terdalam makin bertambah jernih terang; tidak memakai [diri sendiri] , [diri sendiri] , [diri sendiri] sebagai keseluruhan pusat, juga tidak dengan pura-pura tidak melihat kebaikan, keindahan dan keunggulan orang lain dan menutup diri sendiri, berpikir segala yang dimiliki orang, saya juga harus memiliki semuanya. Jika orang segenap waktu ingin memiliki segala apa yang ada pada orang lain, maka secara alamiah terperangkap dalam kemunafikan. Dalam budaya Yunani, [munafik] adalah memainkan peranan berbeda, satu orang memainkan peranan orang banyak.

Renungan: mengikuti teladan Kristus, melakukan apa yang dilakukan guru, adalah hendak melepaskan diri sendiri, melepaskan tindakan menghakimi orang lain, agar kelembutan Kristus dan ketaatan-Nya hidup di dalam hati kita. Melepaskan dan melepaskan lagi, adalah demi agar diri sendiri menghindari terperangkap jerat mematikan kemunafikan. Kiranya di gereja, Allah memakai orang yang ditebus kembali oleh darah berharga dari Yesus yang mengalir di atas kayu salib, dapat dengan tulus mengikuti teladan Kristus, akan sama seperti guru dengan hati yang mula-mula untuk melayani Allah.

Lukas 6:43-45

[Mengetahui Kepalsuan dari Kemunafikan]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:43-45 [ITB])

⁴³ [Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik.

⁴⁴Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik buah anggur.

⁴⁵Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.]

Selama dua hari, kita membicarakan apa yang merupakan iman dan tingkah laku munafik, menjelaskan hati yang mula-mula dari iman orang sebenarnya adalah kesungguhan yang benar, tetapi hati yang mula-mula dari iman ini justru perlahan-lahan dilupakan di bawah [pengelolaan manusia] , sudah melupakan untuk mempertahankan agar mulut dan hati sama. Dunia seperti tiada henti mengajarkan kita cara yang makin cerdik, terlatih dalam berbicara dan tingkah laku, tanpa disadari, kemurnian kehidupan iman kita telah digilas hancur, untuk berbicara tentang mengampuni, hendak mengasihi musuh dsb., seperti ada sedikit omong kosong, tidak mendekati kenyataan, perlahan-lahan buah yang dihasilkan dari kehidupan juga

Dalam perikop hari ini, membicarakan masalah dan titik kelemahan yang paling besar dari orang yang munafik, yakni bahwa orang yang munafik jikaalaupun memiliki perhiasan secara penampilan luar, juga tidak ada cara menutupi kebenaran — [buah yang dihasilkan semuanya adalah buah yang tidak baik] .

Hal yang mengerikan dari ahli Taurat, orang Farisi berbagai pemimpin keagamaan adalah wajah keagamaan mereka yang khidmat, penampilan luar mereka seperti mampu memberi orang sebuah gambaran penuh kesalehan melalui hari demi hari, tutur kata mereka yang memiliki nilai, karakter dan status yang tinggi juga cukup mampu mendapatkan kepercayaan dan penilaian positif orang lain terhadap mereka, ini justru yang dibenci oleh Yesus, ini yang hendak Ia koreksi. Oleh karena itu Yesus melanjutkan mengatakan, orang dari buah yang dihasilkan maka dapat diketahui sesungguhnya merupakan orang yang bagaimana, karena orang tidak bisa dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik buah anggur. Maknanya adalah bahwa sebenarnya wajah keagamaan yang khidmat orang munafik, paling akhir hanya mampu membohongi diri sendiri, tidak mampu secara jangka panjang membohongi orang lain. Penyebabnya adalah tindakan yang dilakukan orang sebenarnya apakah memiliki buah rohani atau tidak, atau yang dilakukan pada akhir nihil kosong, [waktu] adalah saksi yang akan membuktikan oleh dirinya sendiri, agar hati orang dapat mendapatkan peringatan waspada, agar mengetahui sebenarnya siapa yang diikuti oleh diri sendiri.

Perumpamaan Yesus ini menghendaki para murid dalam komunitas baru ini dapat legah hatinya, karena saat Yesus mengajarkan kita hendaknya mengampuni dan saling memaafkan, dan saat para

murid sungguh belajar mengampuni dan memaafkan, kita mungkin tidak akan mengeluarkan sedikitpun usaha atau ucapan membalas orang lain, kita hanya bisa berdiam diri agar Allah tersambung dengan kehidupan kita, agar hidup-Nya mengalir ke ribaan kita, mengalami perlindungan-Nya. Kemudian Yesus mengatakan buah yang dihasilkan orang fasik, semuanya dapat dilihat oleh orang banyak, hasil akhir ini membuat orang percaya bahwa para murid pengajaran dari komunitas baru yang sukarela menderita mengikut Yesus, penderitaan dan celaan yang mereka terima, pada akhirnya akan ada satu hari akan dapat dipahami. Komunitas yang merenungkan perkataan Yesus, menyimpan kebenaran di dalam hati, melalui berjalannya waktu, buah yang dihasilkan dapat membuktikan hati yang mula-mula yang dipertahankan oleh diri sendiri apakah termasuk pengajaran dari Allah dan Yesus.

Paling akhir, Yesus juga menyediakan sebuah pengujian yang praktis, untuk memahami apakah seseorang munafik, yakni dari perkataan yang keluar dari mulut orang untuk menentukan dan membedakan, karena perkataan yang keluar dari mulut adalah keinginan dan pikiran dari dalam hati orang. Makna dari terjemahan langsung: perkataan yang keluar dari mulut adalah keluar dari gudang baik / jahat dalam hati; perkataan yang diucapkan orang merupakan baik atau jahat hendak dilihat dari apa yang tersembunyi tersimpan di dalam gudang hati orang. Dengan kata lain, mereka yang berwajah keagamaan khidmat sebenarnya adalah orang yang setiap hari menyompan yang jahat di dalam hati, dan membungkusnya dengan kebaikan untuk berpura-pura; tetapi mereka yang sungguh-sungguh benar termasuk milik Tuhan, mampu mengetahui kejahatan dalam hati dari perkataan yang diucapkan orang munafik.

Renungan: Tuhan, TUHAN yang memeriksa hati orang, mohon agar hati setiap hari menyimpan kebaikan, tidak karena hati merasa tidak seimbang lalu membalas kejahatan dengan kejahatan, mohon Tuhan menolong hati terdalam kita dari awal sampai akhir sama seperti saat mula-mula mendapat panggilan, hanya karena semata-mata demi Engkau dan bertahan di dalam jalan-Mu, tidak dihambat oleh yang jahat, menghidupi perintah-Mu.

Lukas 6:46-49

[Injil! Menantang Kebiasaan Kita!]

Penulis Renungan: 陳偉迦 (Chén Wěi Jiā)

(Luk. 6:46-49 [ITB])

⁴⁶ [Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?

⁴⁷ Setiap orang yang datang kepada-Ku dan mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya--Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan--,

⁴⁸ ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun.

⁴⁹ Akan tetapi barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar. Ketika banjir melandanya, rumah itu segera rubuh dan hebatlah kerusakannya.]

Di bagian penutupan [Khotbah di Dataran] , Yesus selanjutnya memakai perumpamaan untuk menjelaskan kepada kita bagaimana terhindarkan menjadi murid yang munafik. Selain sesuai berjalannya waktu untuk melihat buah yang dihasilkan dari kehidupan seseorang, Yesus lebih lanjut menjelaskan bagaimana menjadi orang yang sama antara hati dan mulut. Seorang pengikut Tuhan Yesus yang sama antara mulut dan hati, adalah setelah mendengarkan pengajaran Tuhan di dataran ini, mengambil tekad untuk menjalankannya juga memiliki tindakan yang riil, barulah dapat menghilangkan niat jahat di dalam hati orang, dengan menghasilkan buah yang baik untuk melawan ketidakpercayaan atau kebimbangan di dalam hati.

Tuhan Yesus terlebih dahulu membicarakan, sebagian orang yang hanya menyerukan [Tuhan! Tuhan!] , orang yang demikian ini hanya secara kulit luar basa basi berseru kepada Allah, dan bukan sungguh hati dan niat yang jujur bersedia meneladani Tuhan Yesus; yang ingin didapatkan orang yang demikian ini, hanya memenuhi rasa ingin tahu nimbrung sebentar mendengarkan pengajaran Yesus sang [rabbi] , [nabi] , [guru] yang memiliki kuasa, tetapi justru dari dahulu tidak menuntut kehidupan diri sendiri berubah dan diperbarui. Keras kepala yang demikian ini, adalah tepat merupakan orang di waktu yang dahulu yang dicela oleh Yesus, orang yang demikian ini tepat sama seperti nenek moyang mereka, semuanya memperlakukan seruan para nabi di waktu yang dahulu dengan hati yang menolak, tidak aneh jika sampai pada zaman Yesus, saat datangnya Anak Kekasih Allah, mereka juga demikian memperlakukan Yesus. Dalam kumpulan masyarakat luas yang demikian ini, sebenarnya ada berapa banyak orang di antaranya yang di kemudian hari di Yerusalem berteriak [lepaskan Barabas] ? Kita juga tidak dapat mengetahuinya. Masyarakat luas ini membuat kita memahami, kehidupan orang apakah sungguh benar mengikut Allah, dari dahulu tidak hanya merupakan tanggung jawab orang yang menyampaikan Firman. Tentu saja bagaimana memperkuat penyampaian berita, harus dipelajari setiap orang yang menyampaikan Firman. Tetapi mungkin yang kita kurang perhatikan justru adalah bagaimana memandang penting dan melatih setiap pendengar Firman untuk menjalankan

Firman. Oleh karena itu, kiranya kita banyak merenungkan, bagaimana di antara komunitas gereja dapat memiliki makin banyak pelaku Firman, gereja bukanlah sebuah komunitas murni demi berteman, jikalau tidak demikian ini maka komunitas gereja akan seperti selesai membangun rumah justru roboh.

Perumpamaan tentang rumah yang roboh atau rumah yang tidak dapat digoyahkan, sama seperti perumpamaan tentang menghasilkan buah, demikian membuat orang sesungguhnya melihat, pada akhirnya buah apa yang dihasilkan oleh orang munafik atau juga orang yang hanya mendengarkan Firman namun justru tidak bersedia berubah. Di dalam perikop telah memakai hebatnya kerusakan untuk menggambarkan orang yang demikian ini, agar pembaca memahami bahwa akhir dari mereka yang demikian ini adalah penghakiman yang nyata dapat terlihat, di hari akhir zaman, penghukuman Allah akan datang di antara mereka, dan membongkar segala kebohongan dan kepalsuan, paling akhir tidak ada orang yang dapat terhindarkan dari buah yang dihasilkan diri sendiri.

Tetapi yang paling berharga adalah orang yang telah mendengarkan Firman Tuhan dan menjalankannya, mereka adalah yang kekal tidak tergoyahkan, di dalam perikop dengan sengaja menyebutkan saat banjir besar, orang yang demikian menjalankan Firman Tuhan akan aman tenteram. Ini menjelaskan bahwa orang yang mendengarkan Firman, walaupun mungkin secara kulit luar setuju dengan kebenaran berita didengar oleh diri sendiri, tetapi adalah hal yang tidak mudah jika di dalam keadaan teraniaya dan diharuskan mengasihi musuh, sungguh-sungguh mampu tetap bertahan mengasihi, tegak berdiri bagi kebenaran Firman. Saat kita berpikir di dalam semua keadaan ini jika tetap bertahan untuk mengasihi, biasanya kita akan berpendapat hanya akan membawakan kerugian dan ketidakadilan yang makin besar kepada diri sendiri. Tetapi perikop ini sekali lagi menantang dan menunggangbalikkan kita, hanya demikian melakukan barulah mengikuti pengajaran Yesus Rabi ini, juga barulah merupakan tindakan membangun fondasi, ini sebaliknya membuat kehidupan diri kita sendiri tidak sampai rusak tambah parah.

Renungkan: iman Injil menantang sisi gelap kehidupan manusia, dan menyediakan satu-satunya jalan keluar, membuat orang menang atas kegelapan di dalam hati. Dalam khotbah di dataran, pengajaran Yesus menunggangbalikkan niat dan konsep nilai yang gelap dari manusia. Kita dari dahulu bukanlah hendak mengadakan hal baru agar berbeda dengan masyarakat umum di dunia, tetapi berita dari Injil justru memampukan kita berani berbeda dengan pemikiran manusia dunia, karena yang kita ikuti dan teladani adalah Yesus. Tuhan bagaimana melakukannya di waktu yang dahulu, mohon Tuhan mengajarkan kami berani untuk hidup menyatakan keindahan-Mu agar dilihat manusia dunia, dan sekali lagi bertobat berbalik kepada Tuhan.